

**PENGARUH KREATIVITAS GURU PELAJARAN FIQIH DALAM
PENGUNAAN METODE PEMBELAJARAN TERHADAP HASIL
BELAJAR SISWA DI MAN 6 ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

M Rizjan

Nim : 211323778

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
1438 H / 2018 M**

**PENGARUH KREATIFITAS GURU PELAJARAN FIQIH
DALAM PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA
DI MAN 6 ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

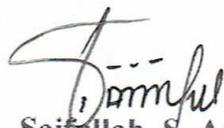
M Rizjan
NIM: 211323778
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I


Dr. Muji Mulia, S.Ag., M. Ag.
Nip. 197403271999031005

Pembimbing II


Saifullah, S. Ag., MA
Nip.197505102008011001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : M Rizjan
Nim : 211323778
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Judul Skripsi : Pengaruh Kreativitas Guru Pelajaran Fiqih dalam Penggunaan Metode Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa di MAN 6 Aceh Besar.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntunan dari pihak lain atas karya saya dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenakan sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 10 Januari 2018

Yang Menyatakan



M Rizjan

(M Rizjan)

NIM.211323778

ABSTRAK

Nama : M Rizjan
Nim : 211323778
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Tanggal Sidang :
Tebal Skripsi :
Pembimbing I : Dr. Muji Mulia, S.Ag., M.Ag.
Pembimbing II : Saifullah, S.Ag., MA
Kata Kunci : Kreativitas Guru, Metode Pembelajaran, Siswa.

Pendidikan agama sebagai salah satu mata rantai dalam mencapai tujuan pendidikan khusus, yaitu untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, beriman, bertakwa sehingga terbentuk kepribadian seseorang menjadi insan kamil. Kreativitas tidak selalu dimiliki oleh guru berkemampuan akademik dan kecerdasan yang tinggi. Hal ini dikarenakan kreativitas tidak hanya membutuhkan keterampilan dan kemampuan, kreativitas seorang guru sangat ditentukan oleh keleluasaan dan kedalaman pengetahuan dan wawasan. Oleh sebab itu, menjadi guru ideal haruslah selalu membiasakan untuk membelajarkan diri. Sedangkan mata pelajaran fiqih sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan pada peserta didik di MAN 6 Aceh Besar, demi mendukung kemampuan seseorang dalam hal-hal yang bersifat praktis seperti shalat, zakat, puasa, haji dan lain sebagainya. Berdasarkan kenyataan yang ada, bahwa tidak semua guru fiqih di MAN 6 Aceh Besar memiliki kompetensi yang baik untuk memahami dan menyadari segala hal yang diuraikan di atas, sehingga ada guru pelajaran Fiqih belum mampu menyampaikan pesan-pesan keilmuan secara sempurna untuk ditranfer kepada anak didik karena minimnya kreativitas yang ia miliki yang akan berdampak pada proses pembelajaran yang berlangsung. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya, pertama, bagaimana pengaruh kreativitas guru pelajaran fiqih dalam penggunaan metode pembelajara terhadap hasil belajar siswa di MAN 6 Aceh, kedua, bagaimana penerapan metode pembelajaran fiqih di MAN 6 Aceh dan ketiga, kendala apa saja yang dihadapi guru pelajaran fiqih dalam menggunakan metode pembelajaran di MAN 6 Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan angket, kemudian data tersebut dianalisis melalui analisis data deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, bahwa mayoritas atau 42 % siswa menganggap kreativitas guru sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar, terbukti berdasarkan dari hasil wawancara dengan guru pelajaran Fiqih di MAN 6 Aceh Besar, bahwa siswa sudah dapat memahami materi pelajaran khususnya pada bidang studi fiqih, dapat dilihat dari hasil nilai ujian mereka disetiap akhir semester yang rata-rata memperoleh nilai 80. kedua, metode yang gunakan oleh guru MAN 6 Aceh Besar dalam proses pembelajaran Fiqih sering menggunakan metode ceramah, dan kadang-kadang menggunakan metode tanya jawab dan diskusi, dan ketiga, penghambat proses pembelajaran Fiqih disebabkan adanya rasa malas pada diri sendiri, sedangkan yang menjadi penghambat bagi guru sendiri adalah karena tidak tersedianya ruang praktek khusus dan siswa sangat kurang membaca buku-buku yang berkenaan dengan Fiqih.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr.Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul **“Pengaruh Kreativitas Guru Pelajaran Fiqih dalam Penggunaan Metode Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar”**.

Shalawat serta salam semoga tetang tercurahkan atas Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah mencurahkan segala perjuangan menghantarkan ajaran-ajaran Allah SWT dari jalan kegelapan menuju jalan kebenaran.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki berbagai kekurangan baik isi, teknik penulisan dan lain sebagainya. Karena itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan sarannya demu lebih baiknya skripsi ini.

Penyusunan skripsi ini melibatkan banyak pihak, maka penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya.

1. Kedua orang tua yang tercinta, Ayahanda Muhammaddan dan ibunda Aisyah serta keluarga besar terima kasih atas doanya, dukungan dan motivasi yang tiada hentinya kepada penulis
2. Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA. Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

3. Bapak Dr. Mujiburrahman, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN-Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Bapak Dr. Jailani, S.Ag, .M.Ag. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Bapak Dr. Muji Mulia,S.Ag.,M.Ag. selaku pembimbing I dan Bapak Saifullah,S.Ag,. MA. selaku pembimbing II dalam menyelesaikan skripsi ini telah banyak meluangkan waktunya dalam membimbing penulisan demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Azhar M. Nur, M.Pd. selaku Penasehat Akademik yang telah membantu dan membimbing penulis selama perkuliahan.
7. Kepada Bapak Sanusi M. S.Pd. sebagai Kepala Sekolah MAN 6 Aceh Besar, dan Ibu Siti Rahmah selaku guru pengajar pelajaran Fiqih dan seluruh Siswa/siswi MAN 6 Aceh Besar.
8. Kepada sahabat-sahabat setia dalam perjuangan perintisan pembuatan skripsi ini, dan kepada semua mahasiswa/mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam angkata 2013, semoga persahabatan dan silaturahmi tetap terjalin dan dapat mencapai cita-cita kita semua.

Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi para pembaca. *Akhurulkalam*semoga bantuan dan jasa yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT, Amin

Banda Aceh, 21 Januari 2017
Penulis

M Rizjan

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	i
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definsi Operasional	7

BAB II : LANDASAN TEORETIS

A. Pengertian Kreativitas dan Ciri-cirinya	11
B. Pengertian dan Macam-macam Metode Pembelajaran Fiqih	15
C. Metode-metode Pembelajaran yang Sesuai Dengan Pelajaran Fiqih	19
D. Praktek Penggunaan Metode Pembelajaran.....	38
E. Problematika Guru Fiqih	39

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	47
B. Populasi dan Sampel	48
C. Lokasi Penelitian dan Sumber Data.....	50
D. Subjek Penelitian	50
E. Teknik Pengumpulan Data.....	51
F. Teknik Analisis Data	53

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Negeri MAN 6 Aceh Besar	57
B. Pengaruh Kreativitas Guru dalam Menerapkan Metode Pembelajaran Fiqih di MAN Kuta Baro	67
C. Penerapan Metode Pembelajaran Fiqih di MAN 6 Aceh Besar .	73
D. Kendala yang Dihadapi Guru Fiqih dalam Menggunakan Metode Bervariasi.....	79
E. Analisis Hasil Penelitian.....	83

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	88
B. Saran- Saran	89

DAFTAR PUSTAKA	93
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	94
--------------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	99
-------------------------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 : Nama tokoh-tokoh yang memberi ide-ide untuk mendirikan MAN 6 Aceh Besar.....	57
Tabel 4.2 : Susunan kepemimpinan/kepala sekolah di MAN 6 Aceh Besar.....	58
Tabel 4.3 : Sarana prasarana MAN 6 Aceh Besar	61
Tabel 4.4 : Jumlah rincian guru dan pegawai di MAN 6 Aceh Besar	64
Tabel 4.5 : Keadaan siswa tahun ajaran 2016/2017 di MAN 6 Aceh Besar	66
Tabel 4.6 : Apakah kreativitas guru berpengaruh terhadap prestasi belajar	70
Tabel 4.7 : Apakah guru menguasai materi pelajaran dengan baik ketika memberi pelajaran.....	71
Tabel 4.8 : Apakah anda memahami materi yang disampaikan guru	72
Tabel 4.9 : Pendapat siswa tentang kreativitas guru dalam mengajar.....	73
Tabel 4.10 : Apakah metode yang sering digunakan guru dalam pelajaran Fiqih	75
Tabel 4.11 : Apakah antara materi ajar dengan metode sudah sesuai dengan pembelajaran Fiqih	76
Tabel 4.12 : Apakah guru Fiqih menggabungkan beberapa metode pembelajaran	77
Tabel 4.13 : Bagaimana guru Fiqih dalam menyampaikan materi pelajaran Fiqih	78
Tabel 4.14 : Hambatan-hambatan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran Fiqih	81

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
- Lampiran 2 : Surat Permohonan Keizinan untuk Mengadakan Penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
- Lampiran 3 : Surat Bukti Penelitian Dari Kepala Sekolah MAN 6 Aceh Besar
- Lampiran 4 : Lampiran Wawancara
- Lampiran 5 : Lampiran Observasi
- Lampiran 6 : Angket Respon Siswa
- Lampiran 7 : Foto Penelitian
- Lampiran 8 : Riwayat Hidup Penulis

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat urgen bagi setiap orang. Karena dengan adanya pendidikan akan membawa manusia kearah yang lebih baik menuju cita-cita suatu bangsa. Pendidikan yang dimaksudkan adalah usaha yang dijalankan oleh seorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau menjadi tingkatan hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.¹

Pendidikan agama adalah sebagian dari pendidikan nasional, hal ini terbukti bahwa pendidikan agama adalah menjadi mata pelajaran pokok yang dipelajari di sekolah-sekolah dalam wilayah Republik Indonesia. Dalam pasal 11 ayat (6) Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa “Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan.”² Selanjutnya penjelasan pasal 11 ayat (6) tersebut dikatakan: “Pendidikan Keagamaan diselenggarakan pada semua jenjang pendidikan.”³

Pendidikan agama sebagai salah satu mata rantai dalam mencapai tujuan pendidikan khusus, yaitu untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, beriman, bertakwa sehingga terbentuk kepribadian seseorang menjadi insan kamil.

¹ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* ,(Jakarta: Bumi Aksara, 1992),h. 28

²*Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional*,cat.III, (Jakarta: Sinar Grafika, 1992), h. 6.

³ *Undang-Undang tentang Sistem...*, h. 31.

Setiap anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan pendidikan. Anak yang tidak mempunyai orang tua berhak memperoleh asuhan oleh negara atau orang atau badan.⁴

Kreativitas merupakan suatu bidang kajian yang kompleks yang menimbulkan berbagai perbedaan pandangan, perbedaan tersebut terletak pada bagaimana kreativitas itu didefinisikan. Adapun kreatifitas di definisikan sangat berkaitan dengan penekanan pendefinisian dan tergantung pada dasar teori yang menjadi dasar acuannya.

Untuk mengetahui secara jelas pengertian kreatifitas dibawah ini dicantumkan beberapa pengertian atau definisi tentang kreativitas. Adapun pengertian kreatifitas diantaranya: “Kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru dan orisinal yang berwujud ide-ide dan alat-alat, serta lebih spesifik lagi, keahlian untuk menemukan sesuatu yang baru (inventiveness)”.⁵

Kreativitas tidak selalu dimiliki oleh guru berkemampuan akademik dan kecerdasan yang tinggi. Hal ini dikarenakan kreativitas tidak hanya membutuhkan keterampilan dan kemampuan, kreativitas juga membutuhkan kemampuan atau motivasi. Keterampilan, bakat, dan kemampuan tidak langsung mengarahkan seseorang guru melakukan proses kreatif tanpa adanya faktor dorongan atau motivasi.

Kreativitas seorang guru sangat ditentukan oleh keleluasaan dan kedalaman pengetahuan dan wawasan. Oleh sebab itu, menjadi guru ideal haruslah selalu

⁴Undang-Undang Peradilan Anak, (Jakarta: Sinar Grafika, 2000), h.53.

⁵ Wahyudin, *Anak Kreatif*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), h. 3.

membiasakan untuk membelajarkan diri. Adalah sangat tepat bila seorang guru selain memahami bidang studi juga mendalami pengetahuan umum lainnya sebagai khazanah dirinya. Guru yang luas wawasan dan ilmu pengatahuannya akan tidak pernah kehabisan bahan dalam proses belajar mengajar dan paham betul dengan metode pembelajaran apa yang tepat untuk digunakan.

Mata pelajaran fiqih sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan pada peserta didik demi mendukung kemampuan seseorang dalam hal-hal yang bersifat praktis seperti shalat, zakat, puasa, haji dan lain sebagainya. Fiqih berfungsi sebagai landasan seorang muslim apabila melakukan praktek ibadah. Oleh karena itulah, mata pelajaran fiqih penting mendapat perhatian yang besar bagi seorang anak sejak usia dini, agar kedepannya dia akan terbiasa menjalankan kehidupan sesuai dengan hukum islam yang ada.

Berdasarkan kenyataan yang ada, bahwa tidak semua guru fiqih memiliki kompetensi yang baik untuk memahami dan menyadari segala hal yang diuraikan di atas, sehingga banyak guru fiqih di MAN 6 Aceh Besar belum mampu menyampaikan pesan-pesan keilmuan secara sempurna untuk ditranfer kepada anak didik karena minimnya kreativitas yang ia miliki yang akan berdampak pada proses pembelajaran yang berlangsung dengan tidak maksimal dan tidak akan terwujudnya tujuan dari pembelajar itu sendiri.

Sedangkan metode pembelajaran menurut Zakiah Daradjat adalah suatu cara dan siasat penyampaian bahan pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran agar siswa dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, dan dengan kata lain

menguasai bahan pelajaran tersebut.⁶ Dari definisi diatas dapat didimpulkan bahwa metode adalah suatu teknik, cara, ataupun jalan yang digunakan seorang guru pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Guru dituntut agar bisa menguasai metodik pengajaran, karena apabila seorang pendidik menguasai banyak materi namun tidak memahami bagaimana materi tersebut bisa disampaikan secara baik kepada peserta didik (tidak menguasai metode) maka mentransformasi ilmu pengetahuan sulit tercapai. Sebaliknya apabila seorang pendidik hanya menguasai sejumlah atau sedikit materi, tetapi menguasai berbagai metode pembelajaran, maka dimungkinkan peserta didik akan mampu memahami materi yang ingin diajarkan dalam proses pembelajaran karena karakteristik siswa tidak sama mereka memiliki perbedaan yang sangat jauh antara satu siswa dengan siswa yang lainnya.

MAN 6 Aceh Besar termasuk salah satu madrasah favorit bagi setiap orang tua yang menginginkan anaknya sukses dalam mempelajari studi agama, selain didukung oleh letaknya yang sangat strategis, sarana dan prasarana yang memadai, juga mempunyai kedisiplinan yang tinggi serta guru-guru yang terampil. Disini para siswa dibina, dibimbing dan diasuh dalam berbagai macam disiplin ilmu agama. Para siswa diMAN 6 Aceh Besar adalah anak-anak yang memiliki kesempatan mengecap pendidikan di sana dan mereka kritis dalam menanggapi setiap permasalahan sehingga guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menerapkan berbagai macam metode karena bila tidak para siswa akan acuh dan jenuh terhadap proses pembelajaran yang itu akan berakibat kepada menurunnya tingkat keberhasilann belajar siswa.

⁶ Zakiah Dradjat, *Metodik Khusus...*, h. 1.

Berdasarkan hasil dari observasi yang peneliti lakukan sebelumnya di MAN 6 Aceh Besar ada sebagian guru yang belum kreatif dalam penerapan penggunaan metode pembelajaran di sekolah yang khususnya guru pembelajaran fiqih. Misalnya guru tersebut belum mampu menguasai metode-metode pembelajaran dan juga guru tersebut kurang dalam merencanakan atau menyusun rancangan-rancangan dalam proses pembelajaran, di sebabkan karena guru tersebut selalu menerapkan metode pembelajaran dengan menyampaikan pembelajaran dengan teknik ceramah yang sudah terbiasa dalam menyampaikan pembelajaran, sehingga membuat siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga sistem seperti ini dapat menurunkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran.

Dari uraian di atas. Maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan mengungkapkannya dalam karya ilmiah mengenai sejauh mana kteativitas yang dimiliki guru dalam mengemban tanggung jawabnya. Dengan judul **“Pengaruh Kreativitas Guru Pelajaran Fiqih dalam Penggunaan Metode Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa di MAN 6 Aceh Besar”**. Penelitian akan dibatasi dengan objek pada kelas XI saja karena menurut hemat penulis pembahasan materi yang terdapat pada kelas XI lebih memungkinkan mudah untuk mengukur tingkat kreativitas dalam menerapkan metode pembelajaran. Pembatasan objek ini juga penting agar tidak luas cakupannya, sehingga akan menghasilkan penelitian yang mendalam dan terarah terhadap masalah yang diteliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pengaruh Kreativitas Guru Pelajaran Fiqih dalam Penggunaan Metode Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa di MAN 6 Aceh Besar?
2. Bagaimana Penerapan Metode Pembelajaran Fiqih di MAN 6 Aceh Besar?
3. Kendala apa saja yang dihadapi Guru Pelajaran Fiqih dalam Menggunakan Metode di MAN 6 Aceh Besar?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Pengaruh Kreativitas Guru Pelajaran Fiqih dalam Penggunaan Metode Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa di MAN 6 Aceh Besar
2. Untuk mengetahui Penerapan Metode Pembelajaran Fiqih di MAN 6 Aceh Besar
3. Untuk mengetahui Kendala apasaja yang dihadapi Guru Pelajaran Fiqih Dalam Menggunakan Metode di MAN 6 Aceh Besar

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dapat ditinjau dari berbagai segi diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi yang berarti dan meyakinkan dalam menghimpun data berkaitan dengan kendala-kendala guru Pelajaran Fiqih dalam menggunakan metode yang bervariasi.

2. Manfaat praktis

Skripsi ini dapat dijadikan bahan pertimbangan para guru maupun calon guru dalam memilih metode pelajaran fiqih yang tepat dan penulis juga mengharapkan dapat menjadi masukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan guru dalam penyelenggaraan pendidikan untuk mendidik siswanya, dan dapat menambah pengalaman bagi penulis untuk melakukan penelitian selanjutnya.

E. Penjelasan Istilah

1. Kreativitas

Kreativitas adalah hasil dari fikiran yang kreatif, atau kemampuan seseorang untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru. Menurut Jauh Yung dan Ibrahim Muhammad, “istilah kreativitas (*creativity*) berasal dari bahasa latin, “*creare*” yang artinya berbuat (*to make*) atau dari kata yunani “*kreiniene*” yang berarti berhasil atau mewujudkan (*full fill*).⁷

Menurut Juan Huarte, seorang ahli filsafat dari spanyol, tingkat kecerdasan paling tinggi yang dimiliki manusia adalah *True creativity*. Dengan kreativitas,

⁷ Ibrahim Muhammad, *Menumbuhkan Kreativitas Anak*, (Jakarta : Cendikia, 2005), h.21.

manusia mampu menciptakan karya yang tidak pernah dilihat, didengar, diraba, dicium sebelumnya.⁸

Kreativitas berasal dari kata *to create* yang artinya membuat dengan kata lain, kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk membuat sesuatu, apakah itu dalam bentuk ide, langkah, atau produk. Tetapi definisi kreatif yang dibakukan akan membekukan kreativitas itu sendiri. Oleh karena itu, dihadapan orang kreatif devinisi atau makna apapun akan dengan mudahnya dimaknainya kembali secara kreatif.

2. Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik.⁹

Menurut Moh. Uzer Usman, guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat tertentu, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan pra-jabatan.¹⁰

⁸ Momen Sudarma, *Mengembangkan Keterampilan Berfikir Kreatif*, (Jakarta: RAJAWALI PERS, 2013) h.50.

⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h.330.

¹⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosda Karya, 2008), h.5.

Dari definisi diatas penulis menyimpulkan, bahwa guru adalah seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan, keahlian profesional, dan tanggung jawab untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik, bisa membangkitkan semangat dan minat belajar peserta didik, dan juga guru harus menjadi contoh dan teladan bagi peserta didik. Jadi dalam proses belajar mengajar seorang guru harus mempunyai semua kompetensi yang wajib dimiliki oleh sebagai seorang pendidik, agar tujuan pembelajaran bisa dicapai secara optimal.

3. Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani “methodos” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Menurut istilah “metode adalah urutan kerja yang terencana, sistematis, dan merupakan hasil eksperimen ilmiah guna mencapai tujuan yang telah direncanakan”.¹¹

Menurut Zakiah Daradjat “metode adalah suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan”.¹²

4. Bidang Studi Fiqih

“Fiqih” Menurut kamus umum bahasa Indonesia adalah “suatu ilmu yang mempelajari tentang hukum Islam.” Sedangkan “Fiqih” menurut bahasa adalah “pemahaman”. Maksudnya pemahaman yang mendalam tentang tujuan suatu ucapan dan perbuatan. Al-Quran surat an-Nisa’ ayat 78 yang berbunyi:

فَمَا لَهُمْ لَوْلَا الْقَوْمَ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا (النساء:)

¹¹ Armai Arief, *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 87.

¹² Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus...*, h. 1.

Artinya: “ Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun ?” (Q.S. An-Nisa’).

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan fiqih adalah pemahaman tentang hukum islam. Sedangkan pengertian fiqih menurut istilah para fiqaha’ (ahli fiqih) tidak jauh dari pengetahuan fiqih menurut bahasa hanya saja pengertian fiqih menurut istilah lebih khusus dari pada menurut bahasa. Fiqih menurut istilah adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syara’ mengenai perbuatan manusia, yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci.¹³ Adapun makna fiqih yang penulis maksud disini adalah suatu proses belajar mengajar tentang materi pendidikan hukum islam melalui cara-cara yang telah ditetapkan sesuai aturan dalam bidang pendidikan yang didalamnya memuat ajaran Agama Islam, baik berupa akidah, ibadah, maupun muamalah, melalui kegiatan pembelajaran.

¹³ Mukhtar Yahya dan Fathurrahman, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islam, Cet, IV*, (Bandung:Al-Ma’rif, 1977), h.15.

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Kreativitas dan Ciri-cirinya

1. Pengertian Kreativitas

Kretivitas merupakan suatu bidang kajian yang kompleks, yang menimbulkan berbagai perbedaan pandangan, perbedaan tersebut terletak pada bagaimana kreativitas itu didefinisikan. Adapun kreativitas didefinisikan sangat berkaitan dengan penekanan pendefinisian dan tergantung pada dasar teori yang menjadi dasar acuannya.

Untuk mengetahui secara jelas pengertian kreativitas, di bawah ini dicantumkan beberapa pengertian atau definisi tentang kreatifitas. Adapun pengertian kreatifitas diantaranya: “Kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru dan orisinal yang berwujud ide-ide dan alat-alat, serta lebih spesifik lagi, keahlian untuk menemukan sesuatu yang baru (*inventiveness*)”.¹⁴

Sementara Fuad Anshori dan Rachmawati Diana Muchtaram mengartikan kretativitas dengan: “Kemampuan aktivitas imajinatif yang hasilnya merupakan pembentukan kombinasi dari informasi yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman sebelumnya menjadi hal yang baru, berarti dan bermanfaat”.¹⁵

¹⁴ Wahyudin, *Anak Kreatif...*, h. 3.

¹⁵ Fuad Anshori dan Rachmawati Diana Muchtaram, *mengembangkan kreativitas dalam perpektif Psikologi islam*, (yogjakarta: Menara Kudus, 2002), h.33.

Selanjutnya Utami Munandar dalam bukunya mengemukakan bahwa “Kreativitas adalah suatu gaya hidup, suatu cara dalam mempersepsi dunia”.¹⁶ Hidup kreatif menurutnya adalah mengembangkan talenta yang dimiliki, belajar menggunakan kemampuan diri sendiri secara optimal, menjajaki gagasan baru, tempat-tempat baru, aktivitas-aktivitas baru dan mengembangkan kepekaan terhadap masaalah yang dihadapi.

Sementara Maslow dan Amal Abdussalam memberi pengertian: “Kreativitas adalah suatu kekuatan yang tersimpan dibalik kekuasaan manusia. Kreativitas ini didasarkan pada asas cinta dan kebebasan berekpresi dari hastrat dan dorongan yang ditemukan dalam diri manusia”.¹⁷ Sedangkan Frome mengartikan kreativitas dengan: “menghasilkan sesuatu yang baru dan dapat dilihat atau didengar”.¹⁸

Kreativitas adalah menghasilkan atau menemukan sesuatu yang baru, jadi sebenarnya kreativitas sekedar menemukan dan menghasilkan sesuatu yang telah ada, tetapi masih tersembunyi. Sudah ada karena sudah diciptakan semuanya oleh Allah Swt. Tersembunyi karena kita belum dikaruniai tentangnya. Karena hanya Allah yang pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu (*wasi'a kulla syai-in 'almaa*), dan pengetahuan manusia terbatas, maka banyak hal yang masih tersembunyi bagi

¹⁶ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*,(Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 19.

¹⁷ Amal Abdussalam Al Khalili, *Mengembangkan Kreativitas Anak*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2005), h. 13.

¹⁸ Amal Abdussalam Al Khalili, *Mengembangkan Kreativitas...*, h.13

manusia. Dan untuk membukanya, manusia harus mengikuti berbagai proses yang telah ditetapkan Allah untuk kita ikuti. Jadi, kreativitas disini sama sekali tidak boleh dipahami sebagai mencipta. Karena sesungguhnya mencipta merupakan hak mutlak Allah, yang tidak dilimpahkan kewenangannya kepada manusia. Dengan demikian manusia hanya sekedar berusaha mencari kaidah-kaidah atau hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah, dan yang tentu saja harus dengan bantuan Allah semata.¹⁹

Dari berbagai definisi diatas, penulis menyimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menemukan suatu produk baru, baik yang benar-benar baru sama sekali maupun yang merupakan modifikasi atau perubahan sengan mengembangkan hal-hal yang sudah ada. Bila konsep ini dikaitkan dengan kreativitas guru, maka guru yang bersangkutan mungkin menciptakan suatu strategi mengajar yang benar-benar baru dan orisinil (asli ciptaan sendiri), atau dapat saja merupakan modifikasi dari berbagai strategi yang ada sehingga menghasilkan bentuk baru kepada suatu bidang studi. Dalam hal ini yaitu bidang studi Fiqih untuk dapat memberikan sejumlah pesan-pesan keilmuan dengan terciptanya pemberajaran yang optimal.

2. Ciri-ciri Kreativitas

Setelah memahami berbagai definisi tentang kreativitas secara menyeluruh dapat disimpulkan sebagai kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru, namun

¹⁹ Wahyudin, *Anak...*, h.3.

keaktivitas tidak mungkin tercipta bila seseorang tidak memiliki ciri-ciri kepribadian yang kreatif. Dalam studi-studi faktor analisis seputar ciri-ciri utama dari kreativitas, Guilford membedakan antara *aptitude* dan *non-aptitude traits* yang berhubungan dengan kreativitas. Ciri-ciri *aptitude* dari kreativitas (berfikir kreatif) meliputi kelancaran, kelenturan (fleksibilitas), dan orisinalitas dalam berfikir. Sedangkan ciri-ciri *non-aptitude* atau efektif ini (seperti kepercayaan diri, keuletan, apresiasi estetik, kemandirian).²⁰

Guilford menemukan bahwa faktor penting yang merupakan ciri-ciri kemampuan berfikir kreatif terdiri atas:

- a. Kelancaran berfikir (*fluency of thinking*), yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak ide yang keluar dari pemikiran seseorang secara cepat. Dalam kelancaran berfikir yang ditekankan adalah kuantitas, bukan kualitas.
- b. Keluwesan (*flexibility*), yaitu kemampuan untuk memproduksi sejumlah file ide, jawaban-jawaban atau pertanyaan-pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda dan mampu menggunakan bermacam-macam pendekatan atau cara pemikiran. Orang kreatif adalah orang yang luwes dalam berfikir. Mereka dengan mudah dapat meninggalkan cara berfikir lama dan menggantinya dengan cara berfikir baru.
- c. Elaborasi (*elaboration*) yaitu kemampuan dalam mengembangkan kemampuan dalam mengembangkan gagasan dan menambahkan atau memperinci detail-detail dari objek, gagasan, atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.

²⁰ Utami Munandar, *Pengembangan...*, h. 11.

- d. Keaslian (*originility*), yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan (*unusual*) atau kemampuan untuk mencetuskan gagasan asli.²¹

Ada pendapat lain yang dikemukakan oleh Supriadi bahwa ciri-ciri kreativitas dapat dikelompokkan dalam dua kategori, Kognitif dan Non Kognitif

Ciri-ciri kognitif, diantaranya yaitu:

1. Orisinalitas
2. Fleksibilitas
3. Kelancara
4. Elaborasi

Sedangkan ciri-ciri non kognitif diantaranya:

1. Motivasi sikap
2. Kepribadian kreatif.²²

Kedua ciri diatas sama pentingnya, kecerdasan yang tidak ditunjang dengan kepribadian kreatif tidak akan menghasilkan apapun. Kreativitas hanya dapat dilahirkan dari orang cerdas yang memiliki kondisi psikologi yang sehat. Kreativitas tidak hanya perbuatan otak saja namun pariable emosi dan kesehatan mental sangat berpengaruh terhadap lahirnya sebuah karya kreatif. Kecerdasan tanpa mental yang sehat sulit sekali dapat menghasilkan karya kreatif.²³

²¹ Fuad Anshori dan Rachmawati Diana Muchtaram, *Mengembangkan...*, h.43-44.

²² SC Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta: PT Gram media Widya Indonesia, 1999), h.17.

²³ SC Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat...*, h.20.

B. PENGERTIAN DAN MACAM-MACAM METODE PEMBELAJARAN FIQIH

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani “*methodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “*Mehta*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. “metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.”²⁴

Dalam bahasa Inggris metode dikenal dengan *term method* dan *way* yang mempunyai arti metode dan cara. Dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata, seperti *al-thariqoh* (jalan), *al-manhaj* (sistem), dan *al-wasilah* (mediator atau perantara). Dengan demikian kata Arab yang berarti dekat dengan arti metode adalah *al-thariqoh*.

Selain itu, menurut Djamaluddin dan Abdullah Aly dalam Kapita Salekta Pendidikan Islam metode berasal dari kata “*meta*” berarti melalui dan “*hodos*” yang berarti jalan. Jadi, metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.²⁵

Menurut Zakiah Daradjat yang dimaksud dengan metode pembelajaran yaitu suatu cara dan siasat penyampaian bahan pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran agar siswa dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, dan dengan kata lain menguasai bahan pelajaran tersebut.²⁶

²⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu...*, h.40.

²⁵ Mastur faizi, *Ragam Metode Mengajarkan Eksakta pada Murid, cet I*, (Jogjakarta: Diva Press,2013), h.12-13.

²⁶ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus...*, h.1.

Dari beberapa definisi diatas dapat di simpulkan bahwa metode adalah suatu teknik, cara, ataupun jalan yang digunakan seorang guru pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Guru dituntut agar bisa menguasai metodik pengajaran, karena apabila seorang pendidik menguasai banyak materi namun tidak memahami bagaimana materi tersebut bisa disampaikan secara baik kepada peserta didik (tidak menguasai metode) maka tranformasi ilmu pengetahuan sulit tercapai. Sebaliknya apabila seorang pendidik hanya menguasai sejumlah atau sedikit materi, tetapi menguasai berbagai metode pembelajaran, maka dimungkinkan peserta didikan mampu memahami materi yang ingin diajarkan dalam proses pembelajaran karena karakteristik siswa tidak sama, mereka memiliki perbedaan yang sangat jauh antara satu siswa dengan siswa lainnya.

Disamping memperhatikan prinsip-prinsip umum yang berlaku dalam pengajaran agama secara umum, juga ada faktor-faktor yang berhubungan dengan peserta didik seperti tingkatan sekolah, karakteristik siswa, latar belakang sosial, dan pendidikan anak sangat perlu dipertimbangkan.²⁷

Al-Qur'an juga telah memberi petunjuk mengenai metode pendidikan secara umum, yaitu terdapat dalam surah *al-Nahl* ayat 125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل: ١٢٥)

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya

²⁷ M.Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama*, (Jakarta:Ciputat Pers, 2002), h.4.

tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. al-Nahl :125).

Surat al-Nahl at 125 ini merupakan salah satu ayat yang termasuk kedalam ayat pendidikan, dan juga ayat-ayat mengenai metode dakwah. Ayat ini mengandung ajaran kepada Rasulullah saw. Tentang cara melancarkan dakwah. Kepada Nabi dituntunkan oleh Allah bahwa didalam melakukan dakwah hendaklah memakai tiga macam cara, pertama hikmah (kebijaksanaan), kedua *al-Mau'izhatul Hasanah* yang bisa diartikan pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik yang disampaikan sebagai nasehat. Ketiga adalah *Jadilhum Billati hiya ahsan* yaitu bantahlah mereka dengan cara-cara yang baik.²⁸

Adapun hubungan ayat ini dengan metode pembelajaran yaitu pertama, seorang guru dalam mengajar harus menerapkan cara “*hikmah*” yaitu seorang guru harus berperilaku baik, bisa menjadi panutan bagi peserta didiknya, berbicara dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian siswa. Seorang guru tidak hanya dituntut secara profesional akan tetapi guru harus bisa menjadi panutan bagi peserta didiknya baik dari segi perkataan maupun perbuatan sehingga mendorong peserta didiknya menjadi manusia yang taat kepada agama. Kedua, kata “*al-Mau'izhatul Hasanah*” yakni memberikan nasehat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan peserta didik yang sederhana. Ketiga *Jadilhum Billati hiya ahsan* yaitu jika ada perdebatan antara peserta didik dengan guru atau peserta didik dengan sesamanya dalam proses pembelajaran,

²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XIII-XIV*, (Jakarta:PT. Pustaka Panjimas, 1983), h.321-322.

maka seorang guru harus memberi bantahan dengan cara yang baik dan mengambil jalan yang sebaik-baiknya sehingga tidak ada timbul perasaan yang tidak menyenangkan pada peserta didik.

Berikut ini beberapa metode pengajaran yang dikenal secara umum adalah:

1. Metode Ceramah
2. Metode Diskusi
3. Metode Demonstrasi
4. Metode Pemberian Tugas
5. Metode Sosiodrama
6. Metode Latihan
7. Metode Pemberian Hukuman
8. Metode Kerja Kelompok
9. Metode Tanya Jawab
10. Metode Debat Aktif
11. Metode *Problem Solving*²⁹

C. Metode-Metode Pembelajaran yang Sesuai Dengan Pelajaran Fiqih

Dalam pengajaran fiqih ada beberapa metode yang dipakai guru untuk menghasilkan out put yang baik, adapun metode yang digunakan yaitu:

1. Metode ceramah

Metode Ceramah adalah teknik penyampaian pesan pengajaran yang sudah lazim dipakai oleh para guru disekolah. Ceramah diartikan sebagai suatu cara

²⁹ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran...*, h.33-34.

penyampaian bahan secara lisan oleh guru dimuka kelas. Para murid disini sebagai penerima pesan, mendengarkan, memperhatikan, dan mencatat keterangan-keterangan guru bila mana diperlukan.³⁰

Dalam hadis Rasulullah Saw, bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدَّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (رواه البخاري)³¹

Artinya: “Telah bercerita kepada kami Abu `Ashim adl-Dlahhak bin Makhlad telah mengabarkan kepada kami Al Awza`iy telah berbicara kepada kami Hasan`Athiyyah dari Abi Kabsyah dari `Abdullah bin `Amru bahwa nabi shallallahu `alaihi wasallam bersabda: “sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra`il dan itutidak apa (dosa) Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap –siaplahmenempati tempat duduknya di neraka”. (HR. Bukhari).

Hadist di atas berkenaan dengan firman Allah swt yaitu:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْعَافِلِينَ (يوسف: ٣-٢)

Artinya: “Sesungguhnya kami menurunkannya berupa al-Qur`an dengan berbahasa arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur`an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya

³⁰ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran...*, h.31

³¹ Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asyqalani, *Fathul Baari Syarah Shahih Bukhari*, Cet. 7, (Daarul Fikri:876-1396), h.172.

adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui”. (Q.S. Yusuf: 2-3).

Ayat diatas Allah menerangkan bahwa tujuan Allah menurunkan Al-Qur'an dengan berbahasa Arab untuk menjelaskan petunjuk-petunjuk Allah karena tempat pertama turunnya Al-Qur'an dikalangan masyarakat yang berbahasa Arab. Allah juga menjelaskan bahwa Allah mengetahui masyarakat arab yang nabi temui termasuk didalamnya sahabat-sahabat nabi dan ahli kitab, mereka memohon kepada Nabi Muhammad untuk mengisahkan kepada mereka suatu kisah sedangkan Nabi Muhammad termasuk orang yang tidak mengetahui dan yang tidak bisa membaca, dan melalui al-Qur'an Allah mengisahkan dengan kisah yang terbaik, baik itu pada kandungan dan tujuannya agar hamba-hambanya termasuk sahabat dan ahli kitab bisa mengambil suatu pelajaran daripadanya.

Dalam ayat ini Allah menyampaikan wahyunya kepada Nabi Muhammad dengan menggunakan metode kisah dan ceramah.³² Hubungan ayat ini dengan metode pembelajaran yaitu Allah menyampaikan wahyunya dengan metode berceramah atau bercerita, dan didalam al-Qur'an banyak juga terdapat kisah orang-orang terdahulu agar para hambanya bisa mengambil pelajaran daripadanya. Begitu juga seorang guru dalam mengajar mereka juga harus menggunakan metode ceramah dan metode kisah, dengan menceritakan kisah-kisah yang bisa membangkitkan semangat peserta didik untuk bisa lebih berakhlak mulia dan termotivasi untuk terus mendalami ilmu-ilmu islam dalam meningkatkan ibadah kepada-nya.

³² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Volume 7*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.383-385

Menurut Sagala agar ceramah menjadi metode yang baik hendaknya diperhatikan:

1. Digunakan jika jumlah Khalayak cukup banyak;
2. Dipakai jika guru akan memperkenalkan materi pelajaran baru;
3. Dipakai jika Khalayaknya telah mampu menerima informasi melalui kata-kata;
4. Sebaiknya diselingi oleh penjelasan melalui gambar dan alat-alat visual lainnya;³³

Dalam penggunaan metode ceramah juga banyak mengalami kekurangannya diantaranya:

- 1) Guru sering kali mengalami kesulitan dalam mengukur pengalaman siswa sampai sejauh mana pemahaman mereka tentang materi yang diceramahkan.
- 2) Dalam pengajaran yang dilakukan dengan metode ceramah, perhatian hanya berpusat pada guru dan guru dianggap murid selalu benar. Disini tampak bahwa guru lebih aktif sedangkan murid pasif saja.³⁴
- 3) Bila digunakan terlalu lama, bisa membosankan.³⁵

2. Metode Diskusi

Diskusi adalah “suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih, berinteraksi secara perbal dan saling berhadapan, saling tukar informasi

³³Tukiran Taniredja, dkk, *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, (Bandung:ALFABETA, 2013), h.45-46.

³⁴ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran...*, h. 35.

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, h. 97.

(*information sharing*), saling mempertahankan pendapat (*self maintenance*) dalam memecahkan permasalahan tertentu.³⁶

Sebagaimana disebutkan dalam surat al-Qur'an yang terdapat pada surat al-Baqarah ayat 258 tentang diskusi antara nabi ibrahim dengan raja namrudz.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (البقرة: ٢٥٨)

Artinya: *Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat ibrahim tentang tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan) ketika ibrahim mengatakan: “tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan,)” orang itu berkata: “Saya dapat menghidupkan dan mematikan”. Ibrahim berkata: Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur maka terbitkanlah ia dari barat,” lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk pada orang-orang yang zalim”. (QS. Al-Baqarah: 258).*

Diskusi pada dasarnya ialah kegiatan tukar menukar pendapat, informasi, dan pengalaman untuk mendapatkan pemahaman bersama yang lebih teliti tentang sesuatu.

- a. Kelebihan penggunaan metode diskusi antara lain:
 - 1) Suasana kelas menjadi lebih bersemangat, lebih menciptakan sifat keberanian bagi siswa

³⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu...*, h. 145.

- 2) Dapat menjalin hubungan sosial antar siswa sehingga menimbulkan rasa menghargai pendapat orang lain, sikap toleransi, demokrasi, dapat berfikir kritis dan sistematis.
 - 3) Hasil diskusi dapat difahami oleh para siswa karena mereka secara aktif mengikuti perdebatan yang berlangsung dalam diskusi.
- b. Kelemahan metode diskusi diantaranya adalah:
- 1) Adanya siswa yang kurang berpartisipasi secara aktif dalam diskusi dapat menimbulkan sikap acuh tak acuh dan tidak ikut bertanggung jawab terhadap hasil diskusi.
 - 2) sulit meramalkan hasil yang ingin dicapai karena penggunaan waktu yang terlalu panjang
 - 3) Jalannya diskusi dapat dikuasai oleh beberapa siswa yang menonjol;³⁷

Djajadisastra mengemukakan beberapa langkah untuk mengatasi kelemahan kelemahan metode diskusi dalam pembelajaran:

1. Murid-murid dikelompokkan menjadi kelompok kecil, misalnya lima murid setiap kelompok. Kelompok kecil ini harus terdiri dari murid-murid yang pandai dan tidak pandai, yang pandai bicara dan yang kurang pandai bicara, murid laki-laki dan murid perempuan. Hal ini harus diatur benar-benar oleh guru. Disamping itu harus pula diperhatikan agar murid-murid yang sekelompok itu benar-benar dapat bekerja sama. Dalam setiap kelompok ditetapkan ketuanya.
2. Topik-topik atau problema yang akan dijadikan pokok-pokok diskusi sehari-hari di sekitar sekolah, dan kegiatan di masyarakat yang menjadi pusat perhatian penduduk setempat.
3. Menyiapkan dan melengkapi semua sumber data yang diperlukan, baik yang tersedia di Sekolah maupun yang terdapat diluar sekolah.³⁸

³⁷ Tukiran Tani Redja, dkk, *Model-model Pembelajaran...*, h.34.

³⁸ Tukiran Tani Redja, dkk, *Model-model Pembelajaran...*, h.37-38.

3. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah penyampain pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban, atau sebaliknya siswa diberikan kesempatan bertanya dan guru yang menjawab pertanyaan. Apabila metode ini dilakukan secara tepat akan dapat meningkatkan perhatian siswa untuk belajar yang aktif.

Menurut Zakiah Daradjat “Metode tanya jawab salah satu tekni mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana murid dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan.³⁹

Berkenaan dengan hal tersebut, Allah Swt, berfirman dalam surat al- Nahl ayat 43,yaitu:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

(النحل: ٤٣)

Artinya “Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”. (QS. Al Nahl:43).

³⁹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus...*, h.88.

Dalam ajaran islam,orang yang berilmu apabila ditanya tentang ilmu pengetahuan ia wajib menjawab sebatas kemampuannya, bila tidak maka Allah mengancamnya dengan siksaan yang amat pedih.

Metode tanya jawab mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangannya sebagai berikut:

a. Kelebihan metode tanya jawab

- 1) Kelas akan lebih hidup karena siswa dibawa ke arah berfikir secara aktif.
- 2) Siswa terlatih untuk lebih berani dalam mengemukakan pertanyaan atau memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh guru.
- 3) Dapat mengaktifkan ingatan terhadap pelajaran yang telah lalu.

b. Kelemahan Metode Tanya Jawab

- 1) Waktu yang di gunakan dalam pelajaran tersita dan kurang dapat dikontrol secara baik oleh guru karena banyaknya pertanyaan yang timbul dari siswa.
- 2) Kemungkinan terjadi penyimpangan perhatian siswa bilamana terdapat pertanyaan atau jawaban yang tidak berkenaan dengan sasaran yang di bicarakan.

4. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan salah satu teknik mengajar yang dilakukan oleh seorang guru atau orang lain yang dengan sengaja di minta atau siswa sendiri di tunjuk untuk memperlihatkan kepada kelas tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu.⁴⁰ Misalnya demonstrasi tentang cara memandikan mayat orang muslim dengan menggunakan model atau boneka.

⁴⁰ R. Ibrahim, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.106.

Metode demonstrasi merupakan suatu metode yang sangat penting untuk di terapkan dalam pembelajaran fiqih. Karena dengan demonstrasi siswa dapat memperhatikan langsung tata cara pelaksanaan suatu materi yang di demonstrasikan di depan kelas dengan bimbingan guru.

Sebagaimana sabda Rasullulah saw:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ حَدَّثَنَا
 مَالِكُ أْتَيْنَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابٌ مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ يَوْمًا
 وَلَيْلَةً وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِيمًا رَفِيمًا فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدْ إِشْتَعَيْنَا أَهْلَنَا أَوْقَدَ
 إِشْتَقْلَنَا سَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرَنَاهُ قَالَ أَرْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ فَأَقِمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ
 وَمُرُوهُمْ وَذَكَرَ أَشْيَاءَ أَحْفَظُهَا أَوْلاً أَحْفَظُهَا وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي (رواه البخاري :

٤١ (٤٣١)

Artinya: “Hadis dari Muhammad ibn Musanna katanya hadist dari Abdul Wahhab katanya Ayyub dari Abi Qilabah katanya hadist dari Malik. Kami mendatangi Rasullulah Saw. Dan kami pemuda yang sebaya kami tinggal bersama beliau selama 20 malam. Rasulullah Saw adalah seorang yang penyayang dan memiliki sifat lembut. Ketika beliau menduga kami ingin pulang dan rindu pada keluarga, beliau menanyakan tentang orang-orang yang kami tinggalkan dan kami memberitahukannya, beliau bersabda; kembalilah bersama keluargamu dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan suruh mereka. Beliau menyebutkan hal-hal yang hafal dan yang saya tidak hafal. Dan shalatlah sebagaimana melihat kalian melihat aku shalat. Apabila telah tiba waktu salat, hendaklah salah seorang diantara kamu mengumandangkan azan, lalu hendaknya yang lebih tua dari kamu menjadi imam di antara kamu”.(HR.Bukhari).

⁴¹ Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asyqalani, *Fathul Baari Syarah Shahih Bukhari*, cet 2, (Daarul Fikri: 876-1394), h. 321.

Metode demonstrasi ini pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw pada saat mengajarkan salat kepada para sahabat.

Adapun kelebihan dan kekuranggan penggunaan metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar yaitu:

a. Kelebihan Metode Demonstrasi

- 1) Membrikan pengalaman yang bisa membentuk ingatan yang kuat dan keterampilan dalam berbuat.
- 2) Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat pada diri siswa.

b. Kelemahan Metode Demonstrasi:

- 1) Pelaksanaan metode ini membutuhkan waktu yang lama.
- 2) Metode ini dalam menerapkanya harus dilengkapi dengan bahan yang dibutuhkan secara lengkap.

5. Metode Eksperimen

Metode eksperimen (percobaan) adalah cara penyajian pelajaran dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang di pelajari Mereka mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri mengenai suatu objek, keadaan, atau proses sesuatu.⁴² Dengan demikian, siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran, atau mencoba mencari suatu hukum atau dalil, dan menarik kesimpulan atas proses yang dialaminya itu.

a. Kelebihan Metode Eksperimen

⁴² Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar...*, h. 84.

- 1) Membuat siswa lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan hasil yang didapatnya.
- 2) Dapat membina siswa untuk terus mencari solusi-solusi dalam permasalahan Hukum Islam.⁴³

b. Kelemahan Metode Eksperimen

- 1) Sukar dilaksanakan bila siswa belum matang kemampuan untuk berfikir
- 2) Metode ini menuntut ketelitian, keuletan, dan kesabaran.

6. Metode Pemberian Tugas

Metode ini di maksudkan untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan dan melatih siswa untuk mengajarkan tugas dan kegiatan yang berhubungan dengan pelajaran, seperti mengerjakan soal soal-sial, membuat kliping tentang materi ajar, dan lain sebagainya. Metode ini dapat dilakukan dalam bentuk tugas/kegiatan individual atau kelompok, dan dapat merupakan unsur penting dalam pendekatan pemecahan masalah atau *problem solving*.

Dalam al-Qur`an prinsip metode pemberian tugas dapat dipahami dalam surat al-Qiyamah ayat 17-18 yang berbunyi:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (القيامة ١٧ - ١٨)

Artinya: “*Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya di dadamu dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacanya Maka ikutilah bacakannya itu*”. (QS.al-Qiyamah:17-18).

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar...*, h. 84.

Metode pemberian tugas mempunyai tiga fase, yaitu: *pertama* fase pemberian tugas. *Kedua* fase pelaksanaan tugas. *Ketiga* fase pertanggung jawaban tugas.

Adapun Kelebihan dan Kekurangan metode pemberian tugas yaitu:

a. Kelebihan Metode Pemberian tugas

- 1.) Siswa menjadi aktif dan memiliki rasa tanggung jawab.
- 2.) Melatih siswa yang malas belajar untuk terbiasa memanfaatkan waktu kosongnya untuk belajar.
- 3.) Dapat mengembangkan kemandirian siswa diluar pengawasan guru.

b. Kekurangan Metode pemberian tugas

- 1) Dapat menimbulkan keraguan, karena adanya kemungkinan pekerjaan yang di berikan kepada siswa justru dikerjakan oleh orang lain.
- 2) Bila mana tugas terlalu di paksakan dapat menimbulkan terganggunya kestabilan mental dan pikiran siswa
- 3) Guru sering mengalami kesukaran dalam pemberian tugas yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa, karena adanya perbedaan kemampuan individual, dan kematangan mental masing-masing individu.

7. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting terutama bagi anak-anak yaitu untuk menanamkan suatu kebiasaan yang baik, karena dalam menanamkan kebiasaan itu kadang-kadang memerlukan waktu yang lama dan kesulitan ini disebabkan pada mula seorang anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakanya. Apalagi kalau yang dibiasakan itu dirasa

kurang menyenangkan. Oleh karena itu, dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan.

8. Metode Pemberian Hukuman

Metode hukuman adalah metode terburuk, tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan juga. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang hendak diperhatikan pendidik dalam menggunakan metode hukuman ini, antara lain:

- 1) Hukuman adalah metode kuratif, artinya tujuan hukuman untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan dan memelihara peserta didik lainnya, bukan untuk di biasakan dendam. Oleh sebab itu, peendidik hendanya tidak menjatuhkan hukuman dalam keadaan marah.
- 2) Hukuman baru digunakan apabila metode lain seperti nasehat dan peringatan tidak berhasil dalam memperbaiki peserta didik.
- 3) Sebelum dijatuhi hukuman, peserta didik hendaklah lebih dahulu diberi kesempatan untuk berubah dan memperbaiki diri.
- 4) Dalam menjatuhkan hukuman, pendidik hendaknya memperhatikan prinsip logis, yaitu hukuman disesuaikan dengan jenis kesalahan.

9. Metode Latihan

“Metode drill atau disebut latihan dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukannya secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan disia-siagakan (wiranto Surachmad).”⁴⁴

a. Kelebihan Metode Latihan

- 1) Guru lebih mudah mengontrol dan dapat membedakan mana siswa yang disiplin dalam belajarnya dan mana yang kurang dengan

⁴⁴ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran...*, h. 55.

memperhatikan tindakan dan perbuatan siswa disaat berlangsungnya pelajaran.

- 2) Siswa akan memperoleh ketangkasan dan kemahiran dalam melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dipelajarinya.
- 3) Dapat menimbulkan rasa percaya diri bahwa para siswa yang berhasil dalam belajarnya telah memiliki suatu keterampilan khusus yang berguna kelak dikemudian hari.

b. Kekurangan Metode Latihan

- 1) Dapat menghambat inisiatif siswa, dimana inisiatif dan minat siswa yang berbeda dengan petunjuk guru dianggap suatu penyimpangan dan pelanggaran dalam pengajaran yang diberikanya.
- 2) Tidak bisa mengembangkan nalar mereka dalam berfikir terutama dalam pengajaran yang bersifat hafalan dimana siswa dilataih untuk dapat menguasai bahan pelajaran secara hafalan tanpa suatu proses berfikir secara logis.

10. Metode *Problem Solving*

Metode problem solving (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berfikir, sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

Pengunaan metode ini dengan mengikuti langkah-langkah berikut ini:

- 1) Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya.
- 2) Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut .Misalnya,dengan jalan membaca buku-buku, memeliti, bertanya, berdiskusi, dan lain lain.

- 3) Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh pada langkah-langkah kedua diatas.
- 4) Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul- betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok. Untuk menguji kebenaran jawaban ini tentu saja diperlukan metode-metode lainnya seperti demonstrasi, tugas diskusi, dan lain-lain.
- 5) Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.

Metode *problem solving* mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

a. Kelebihan Metode *Problem Solving*

- 1) Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi permasalahan di dalam keluarga atau kehidupan dan masyarakat.
- 2) Metode ini merangsang pengembangan kemampuan berfikir siswa secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya, banyak melakukan mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahan.

b. Kekurangan Metode *Problem Solving*

- 1) Dalam penggunaan metode ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak dan sering terpaksa mengambil waktu pelajaran lain.
- 2) Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berfikir siswa, tingkat sekolah dan kelasnya serta pengetahuan dan pengalaman yang tentang dimiliki siswa, sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan guru.⁴⁵

11. Metode *The Power of Two* (Kekuatan Berdua)

Metode ini digunakan untuk mendorong siswa memiliki kepekaan terhadap pentingnya bekerja sama. Filosofi metode ini adalah “Berfikir berdua lebih baik dari pada berfikir sendiri”.

Metode ini memiliki prosedur penerapan sebagai berikut:

- a. Ajukan satu atau lebih pertanyaan kepada siswa yang memerlukan perenungan dan pemikiran.
- b. Perintahkan siswa untuk menjawab pertanyaan secara perseorangan
- c. Setelah semua siswa menyelesaikan jawaban mereka, aturlah menjadi sejumlah pasangan dan perintahkan mereka untuk berbagi jawaban satu sama lain.
- d. Untuk menghemat waktu, berikan pertanyaan khusus kepada pasangan tertentu, bukannya memerintahkan semua pasangan menjawab semua pertanyaan.
- e. Perintahkan pasangan untuk membuat jawaban baru bagi tiap pertanyaan, memperbaiki tiap jawaban perseorangan dari hasil diskusi dengan pasangannya.
- f. Ketika semua pasangan telah merumuskan jawaban baru, maka bandingkan jawaban tersebut dengan dengan jawaban pasangan lain dikelas tersebut.
- g. Di akhir metode ini penting bagi guru untuk menyimpulkan seluruh proses dari pembelajaran. Perlengkapan: Pelaksanaan metode ini tidak

⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi belajar mengajar...*, h. 91-93.

banyak perlengkapan yang harus disediakan, cukup pena dan buku tulis yang siswa miliki.⁴⁶

12. Metode *Index Card Match*

Metode ini merupakan cara yang menyenangkan dan mengaktifkan siswa saat ingin meninjau ulang materi pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya.

Metode ini mempunyai prosedur sebagai berikut:

- a. Buatlah potongan-potongan kertas sejumlah siswa yang ada dalam kelas.
- b. Bagi jumlah kertas- kertas tersebut menjadi dua bagian yang sama.
- c. Tulis pertanyaan tentang materi yang telah diberikan sebelumnya pada pertengahan bagian kertas yang telah disiapkan. Setiap kertas berisi satu pertanyaan.
- d. Pada separuh kertas yang lain tertulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah di buat.
- e. Kocoklah semua kertas sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban .
- f. Beri setiap siswa satu kertas. Separuh siswa akan mandapatkan soal dan separuh siswa lagi akan maendapatkan jawaban.
- g. Mintalah siswa untuk menemukan pasangan mereka. Jika ada yang sudah menemukan pasangan, mintalah mereka untuk duduk berdekatan.

⁴⁶ Melvin I, Silberman, *Active Learning...*, h. 173-174.

- h. Minta setiap siswa untuk membacakan soal yang di peroleh dengan keras kepada teman- teman yang lain. Selanjutnya soal tersebut di jawab oleh pasangan-pasangan yang lain.
- i. Akhiri proses ini dengan membuat *klarifikasi* dan kesimpulan.⁴⁷

13. Metode *Every One is a teacher Here* (Setiap siswa bisa jadi guru di sini)

Metode ini bertujuan untuk mendapatkan partisipasi suluruh kelas dan pertanggung jawaban individu. Metode ini memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk bertindak sebagai “guru”bagi”siswa lain”. Metode ini memiliki prosedur sebagai berikut:

- a. Bagikan kartu atau selemba kertas kepada setiap siswa. Mintalah mereka untuk menulis pertanyaan yang mereka miliki tentang materi belajar yang tengah dipelajari dikelas (misalnya tugas membaca) atau topik khusus yang ingin mereka diskusikan di kelas.
- b. Setelah mereka selesai menuliskan pertanyaan, kumpulkan kartu atau kertas tadi, kemudian kocoklah, dan bagikan satu satu kepada siswa, perintahkan siswa untuk membaca dalam hati pertanyaan atau topik pada kartu atau kertas yang mereka terima dan memberikan jawabanya.
- c. Tunjukkan beberapa siswa untuk membacakan pertanyaan atau topik yang ada dikartu atau kertas yang mereka terima dan memberikan jawabanya.

⁴⁷ Melvin I, Silberman, *Active Learning...*, h. 180.

- d. Setelah memberikan jawaban, mintalah siswa lain untuk memberi tambahan jawaban atas apa yang telah di kemukakan oleh siswa yang membacakan kartunya.
- e. Terakhir guru melakukan evaluasi dan mengambil kesimpulan.⁴⁸

14. Metode Karya Wisata (*Field Trip*)

Metode karya wisata adalah metode pengajaran yang dilakukan dengan mengajak para siswa keluar kelas untuk mengunjungi atau meninjau suatu tempat yang ada kaitanya dengan pokok bahasan. Hal ini bukan hanya sekedar rekreasi, tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajarannya dengan melihat kenyataannya.⁴⁹

Sebelum keluar kelas guru terlebih dahulu membicarakan dengan anak-anak tentang hal-hal yang akan diselidiki, aspek- aspek apa saja yang harus diperhatikan. Untuk lebih terarahnya dalam beberapa kelompok sesuai dengan kebutuhan permasalahan yang akan di selidiki atau diobservasi.⁵⁰

Metode karya wisata memiliki beberapa kelebihan dan kekurangannya sebagai berikut:

- a. Kelebihan Metode Karya Wisata
 - 1) Karya wisata memiliki prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pengajaran.
 - 2) Pengajaran serupa ini juga lebih mengrangsang kreativitas siswa.
 - 3) Informasi sebagai bahan pelajaran lebih luas dan aktual
- b. Kekurangan metode karyawisata

⁴⁸ Melvin I, Silberman, *Active Learning...*, h. 185.

⁴⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar...*, h. 93.

⁵⁰ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran...*, h. 53.

- 1) Fasilitas yang di perlukan dan biaya yang dipergunakan sulit untuk disediakan oleh siswa.
- 2) Dalam karya wisata unsur rekreasi menjadi lebih prioritas dari pada tujuan utama, sedang unsur studinya menjadi terabaikan.
- 3) Sulit mengatur siswa yang banyak dalam perjalanan dan mengarahkan mereka kepada pelajaran studi yang menjadi permasalahan.⁵¹

D. Praktek Penggunaan Metode Pembelajaran

Dalam prakteknya metode mengajar tidak bisa digunakan dengan sendiri-sendiri tetapi merupakan kombinasi dari beberapa metode mengajar. Berikut ini akan dikemukakan beberapa kombinasi metode mengajar.

a. Metode Ceramah, Tanya jawab, dan Tugas

Mengingat metode ceramah banyak segi yang kurang menguntungkan, maka penggunaannya harus didukung dengan alat dan media atau dengan metode lain.⁵² Misalnya, setelah guru selesai memberikan ceramah maka perlu diadakan kesempatan kepada siswanya untuk mengadakan tanya jawab untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang baru disampaikan guru melalui metode ceramah. Di samping itu setelah mengadakan tanya jawab sebaiknya guru juga memberikan tugas kepada siswa untuk lebih memantapkan penugasan siswa terhadap bahan /materi yang telah disampaikan, misalnya dengan membuat kesimpulan dari hasil ceramah, mengerjakan pekerjaan rumah, dan lain sebagainya.

b. Metode Ceramah, Demonstrasi, dan Diskusi

⁵¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar...*, h. 94.

⁵² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: SINAR BARU ALGENSINDO, 1013), h. 91.

Sebelum metode demonstrasi di gunakan, terlebih dahulu harus diawali dengan penjelasan dari guru tentang materi yang akan didramatisasikan oleh para pelaku/pemain. Tanpa di berikan penjelasan anak didik tidak akan dapat melakukan peranannya dengan baik. Karena itu, ceramah mengenai masalah sosial yang akan didemonstrasikan penting sekali dilaksanakan sebelum melakukan sosiodrama.⁵³ Dan selanjutnya para siswa melakukan diskusi terkait materi yang baru didramatisasikan secara berkelompok untuk pemecahan masalah selanjutnya.

c. Ceramah, *Problem Solving* dan Tugas

Pada saat guru memberikan pelajaran kepada siswa, adakalanya timbul suatu persoalan/masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan hanya penjelasan lisan melalui ceramah. Untuk itu guru perlu melakukan metode pemecahan masalah atau *problem solving* sebagai jalan keluarnya. Kemudian diakhiri dengan tugas-tugas, baik individu maupun tugas kelompok, sehingga siswa melakukan tukar pikiran dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Metode ini banyak menimbulkan kegiatan belajar siswa yang lebih optimal.⁵⁴

d. Metode ceramah, Demonstrasi, dan Latihan

Metode latihan umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketegasan atau keterampilan dari bahan yang dipelajarinya. Karena itu, metode ceramah dapat digunakan sebelum maupun sesudah latihan dilakukan. Tujuan dari ceramah untuk memberikan penjelasan kepada siswa mengenai bentuk keterampilan tertentu yang

⁵³ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar...*, h. 100-101.

⁵⁴ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar...*, h. 95.

akan dilakukannya.⁵⁵ Misalnya memperagakan cara melakukan gerakan salat, sebelum siswa melakukan gerakan salat maka guru akan menjelaskan terlebih dahulu seluruh gerakan salat melalui metode ceramah. Setelah itu baru siswa mulai latihan gerakan shalat seperti yang dilakukan guru.

E. Problematika Guru Fiqih

1. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Kata pembelajaran berasal dari kata belajar yang berarti berusaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu pengetahuan, berlatih, merubah tingkah laku atau akhlak menjadi lebih baik. Belajar juga merupakan suatu aktifitas yang menuju kearah tujuan tertentu.⁵⁶ Pembelajaran yang dimaksud disini adalah suatu proses untuk mengubah berbagai pemahaman peserta didik dalam ilmu fiqih, untuk dapat memahami lebih lanjut bagaimana pokok-pokok ajaran dalam islam secara detil.⁵⁷

Fiqih secara etimologi adalah “pemahaman”.⁵⁸ Berasal dari kata bahasa arab “*fa qa ha*” yang artinya “ mengerti dan paham”.⁵⁹ **فقه** secara arti kata berarti “faham dan mendalam”. Semua kata “*fa qa ha*” yang terdapat dalam al-Qur’an mengandung arti “fahan dan mendalam” . Sedangkan “fiqih” secara terminologi

⁵⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar...*, h. 103.

⁵⁶ Mustaqim dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, Cet 1 (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 60.

⁵⁷ Tim Penyusun P3B, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 667.

⁵⁸ Satria Efendi, *Ushul Fiqh*, cet II, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 2.

⁵⁹ Abd Bin Nuh dan Oemar Bakry, *Kamus Arab-Indonesia-Inggris* (Jakarta: Mutiara Sumber widya 1995), h. 214.

adalah mengetahui hukum-hukum syara' yang 'amaliyah (mengenai perbuatan, perilaku) dengan melalui dalil-dalilnya yang terperinci. Fiqih adalah ilmu yang di hasilkan oleh fikiran serta ijtihad (pemikiran) yang memerlukan wawasan dan perenungan.⁶⁰

Sedangkan fiqih menurut tokoh-tokoh fiqih/*fakih* seperti penjelasan dibawah ini:

Fiqih menurut Abu Zahrah adalah “ pemahaman yang mendalam tentang tujuan suatu ucapan dan perbuatan dalam islam.”⁶¹ Dari sini dapat ditarik kata fiqih yang memberi pengertian pemahaman dalam hukum syari'at yang di anjurkan sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah Nabi. Fiqih menurut Ibnu Khaldun dalam buku Muqaddimah yang juga dikutip oleh bakry bahwa yang dimaksud dengan fiqih adalah ilmu yang dengannya diketahui hukum Allah yang berkenaan dengan hukum mukallaf baik yang wajib, sunnah, makruh, haram dan mubah (harus) yang diambil dari kata al-kitab dan al-sunnah dari dalil-dalil yang ditegaskan syara'.⁶²

Fiqih menurut Abu Hanifah adalah pengetahuan dari seseorang tentang apa yang menjadi kewajiban dari segi amal perbuatan ('amaliah).⁶³

⁶⁰ A. Djazuli, *Ilmu Fiqh*, cet. VII (Jakarta: Kencana, 2010), h. 5.

⁶¹ Muhammad Abu Zahrah, Terj. Saepullah dkk, *Ushul Fiqh*, Cet. IX, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), h. 2.

⁶² Nazar Bakry, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1994), h. 12.

⁶³ A. Djazuli, *Ilmu Fiqh...*, h. 3.

Fiqh menurut Hasan Ahmad Khatib adalah “sekumpulan hukum-hukum syara’ yang sudah dibukukan dari berbagai mazhab yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci.”⁶⁴

Dasar pembelajaran fiqh adalah al-Qur’an dan al-Sunnah. Al-Qur’an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. Didalamnya banyak terkandung nilai pokok tentang pendidikan yang perlu dikembangkan dalam seluruh aspek kehidupan. Allah menurunkan al-Qur’an itu gunanya untuk dijadikan dasar hukum dan disampaikan kepada umat manusia.⁶⁵

Selain itu al-Qur’an juga merupakan petunjuk bagi manusia, sebagaimana yang terdapat dalam surat al-‘Araf ayat 52:

وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (الاعراف : ٥٢)

Artinya: “Dan sesungguhnya kami telah mendatangkan sebuah kitab (al-Qur’an) kepada mereka yang kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan kami menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (QS. Al-‘Araf: 52)

Sehubungan dengan uraian di atas, Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa (yang menjadi dasar fiqh islam adalah al-Qur’an dan al-Sunnah adalah menjadi fondasinya.⁶⁶

2. Tujuan Pembelajaran Fiqih

⁶⁴ M. Hasbi Ash- Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqih*, Cet. I, (Semarang: Putra Setia. 1997), h. 16.

⁶⁵ Moh. Rifa’i. *Ilmu Fiqih Islam Lenkap*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2005), h. 18.

⁶⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1989), h. 24.

Pembelajaran fiqih merupakan salah satu bidang stidi pendidikan agama islam, yang diajarkan disetiap jenjang pendidikan dibawah naungan Departemen Agama.pembelajaran fiqih bertujuan untuk memberikan bekal kepada peserta didik agar dapat memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits. Untuk memperoleh pengetahuan tentang fiqih. Maka harus melalui proses pembelajaran yang disertai dengan tujuan. Adapun yang dimaksud dengan tujuan pembelajaran fiqih adalah rumusan hasil belajar yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dari tiap pokok bahasan atau sub pokok bahasan tertentu.

Imaduddin Ismail menyatakan bahwa: “belajar akan berjalan baik bila disertai dengan tujuan, apabila tidak ada tujuan yang jelas, belajar itu tidak akan berhasil bahkan sama sekali tidak akan terjadi. Oleh karenanya langkah pertama yang harus dilakukan dalam situasi pembelajaran yang baik adalah menolong anak untuk menentukan tujuan tempat diarahkannya kegiatan”.⁶⁷

Kedudukan bidang studi fiqih dalam pendidikan agama islam menjadi sangat penting karena pelajaran fiqih membicarakan tentang hukum-hukum atau syara' yang bersumber dari al-Qur'an, As-sunnah, Ijma', dan Qiyas. Adapun tujuan pembelajaran fiqih di Madrasah Aliyah, yaitu:

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah swt. Melalui hukum-hukum yang telah di terapkan, seperti taharah, shalat, zakat, puasa, haji.
- 2) Memberikan data dan informasi yang penting bagi generasi muda dan pelajar islam tentang adanya hukum-hukum yang berhubungan dengan

⁶⁷ Imanuddin Ismail, *Pengembangan Belajar Pada Anak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 40.

aturan hidup manusia, untuk meningkatkan keimanan dan kesadaran keimanan serta kesadaran hukum bagi mereka.

- 3) Memberikan pengetahuan tentang pelajaran fiqh kepada para peserta didik, agar memiliki data yang objektif dan sistematis tentang Hukum Islam.
- 4) Membekali peserta didik untuk membentuk kepribadiannya melalui Hukum Islam sehingga terbentuk kepribadian yang luhur.⁶⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedudukan dan peran bidang studi fiqh dalam pendidikan agama islam sangatlah penting dan sangat berperan dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa dalam menerapkan segala hukum-hukum syara' yang terdapat dalam pembelajaran fiqh untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara *kaffah* (menyeluruh). Pembelajaran fiqh juga merupakan sarana penunjang suatu disiplin ilmu hukum, sehingga dengan terlaksananya pembelajaran tersebut siswa diharapkan dapat memahami, meramalkan, dan meyakini ajaran yang terkandung didalamnya secara benar, dan juga diharapkan siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat sehingga dapat melahirkan generasi-generasi muda yang berakidah dan bermoral yang sesuai dengan anjuran dalam islam.

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqih

Ruang lingkup pembelajaran fiqh yang terdapat di Madrasah Aliyah meliputi dua aspek yaitu:

- 1) Aspek Fiqih ibadah meliputi: ketentuan dan tatacara taharah, fardhu, sunnah, dan dalam keadaan darurat, sujud, azan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah shalat, puasa, zakat, haji dan umrah, qurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.

⁶⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi*, (Jakarta: Bimi Aksara, 2005), h. 68.

- 2) Apek fiqih muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, qirad, riba, pijam-meminjam, utang piutang, gadai dan *borg* (jaminan) serta upah.⁶⁹

4. Problematika yang Dihadapi Guru Fiqih

Dalam proses pembelajaran banyak sekali permasalahan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran yang menyebabkan proses pembelajaran terganggu. Oleh karena demikian, maka pendidik harus mengambil dan menempuh berbagai langkah atau usaha untuk mengatasi berbagai problem tersebut guna untuk meningkatkan proses pembelajaran agar lebih baik. Guru yang benar-benar memiliki persiapan yang optimal akan mudah untuk menggunakan metode yang bervariasi selama proses pembelajaran berlangsung agar tidak mudah menimbulkan kejenuhan bagi siswa.

Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.⁷⁰ Guru berfungsi sebagai medium, anak harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku, dan sikap.

Dalam pelaksanaan pembelajaran fiqih disebuah lembaga pendidikan tidak selalu berjalan sesuai dengan yang direncanakan, melainkan selalu ada problem atau kendala yang menyertai pada setiap pelaksanaannya. Begitu juga yang dirasakan oleh guru fiqih, mereka mengalami kesulitan dalam menuangkan ilmu

⁶⁹ Departemen Agama RI, Kurikulum 2014: *Standar Kompetensi Madrasan Aliyah*, Cet. Kedua, (Jakarta: Depak RI dan Dirjen Bagais, 2005), h. 49.

⁷⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cat. I. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 36.

dan pengetahuan kepada peserta didik. Hal ini disebabkan karena anak didik bukan hanya sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berlainan.

Paling sedikit ada beberapa faktor yang membedakan anak didik yang satu dengan yang lainnya yaitu, faktor internal, psikologis, dan jasmani. Ketiga faktor inilah akar permasalahan yang melahirkan bervariasinya sikap dan tingkah laku anak didik di sekolah. Hal itu pula yang menjadi sebab guru suka dalam mengelola kelas. Akibat dari kegagalan guru mengelola kelas, maka tujuan pengajaran pun sukar untuk dicapai.

Faktor lain yang menjadi permasalahan dalam proses pembelajaran adalah tidak profesionalnya guru dalam mengajar. Dalam hal ini ada 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, adapun kompetensi tersebut adalah:⁷¹

1) Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah guru yang bisa menguasai karakteristik peserta didik dan aspek fisik, moral, sosial, emosional, dan intelektual.

2) Kompetensi Professional

Kompetensi Professional yaitu guru harus menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mengandung proses pembelajaran. Pada dasarnya guru harus efektif dan terampil dalam mengelola pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan akan tercapai secara maksimal.

3) Kompetensi Kepribadian

⁷¹ W. James Pophan dan Eva L. Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, Cet. V, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 3.

Kompetensi kepribadian yang dimaksud disini adalah guru yang bertindak sesuai dengan norma agama, hukum sosial, dan budaya bangsa. Guru juga harus mempunyai keterampilan yang jujur, berakhlak mulia teladan bagi peserta didik dan masyarakat, menampilkan diri sebagai pribadi yang mantab dan stabil, dewasa, arif dan beribawa serta menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi.

4) Kompetensi Sosial.

Dalam hal ini guru harus bertindak objektif serta tidak diskriminatif karna pertimbangan jenis kelamin, dan berkomunikasi secara efektif serta beradaptasi ditempat bertugas diseluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.⁷²

⁷² W. James Pophan dan Eva L. Baker, *Teknik Mengajar...*, h. 4.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Arikunto, “Penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya”.⁷³

Pendekatan kualitatif juga merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia, pada pendekatan ini peneliti membuat gambaran/laporan terperinci dari pandangan informan dan melaksanakan studi yang alami yaitu Pengaruh Kreativitas Guru Pelajaran Fiqih dalam Penggunaan Metode Pembelajaran Terhadap hasil belajar siswa di MAN 6 Aceh Besar.

Adapun jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Arikunto mengatakan “penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status satu gejala yang ada yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan”.⁷⁴ Metode digunakan untuk mendapatkan informasi langsung dari guru pelajaran fiqih tentang pengaruh kreativitas guru pelajaran fiqih dalam penggunaan metode pembelajaran terhadap hasil belajar siswa di MAN 6 Aceh Besar.

⁷³ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakti*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cita, 2010), h. 310.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek / subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁷⁵ Sedangkan menurut iqbal hasan populasi adalah totalitas dari semua obyek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti.⁷⁶ Jadi populasi merupakan suatu subyek secara keseluruhan dalam sebuah penelitian, yang mana dalam penelitian ini populasinya adalah guru mata pelajaran fiqih dan semua siswa kelas XI MAN 6 Aceh Besar yang terdiri dari kelas XI IPA I, kelas XI IPA II dan kelas XI IPS yang berada di MAN 6 Aceh Besar.

2. Sampel

Sampel adalah sebagai bagian dari populasi, sebagai contoh (monster) yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu.⁷⁷ Sedangkan menurut Sugiono sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.⁷⁸

⁷⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 80.

⁷⁶ Iqbal hasan, *Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Selemba Empat, 2004), h. 58.

⁷⁷ Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), h. 121.

⁷⁸ Sugiono, *Metode Penelitian...*, h.80.

Pengambilan sampel bertujuan untuk memperoleh keterangan mengenai obyek penelitian dengan cara mengamati hanya sebagian populasi. Mengenai jumlah sampel yang sesuai sering disebut aturan sepersepuluh, 10% dari jumlah populasinya dianggap cukup memadai.⁷⁹ Jadi menurut Suharsimi Arikunto “ untuk sekedar ancer-ancer apabila sampel yang akan diteliti kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semua tapi jika subyeknya lebih dari 100 orang dapat diambil 10%-15%, 20%-25% atau lebih.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari jumlah populasi yaitu dengan menggunakan *Areal Protional Stratified Random Sampling* atau sampel itu diambil secara acak, dengan pengambilan subyeknya 25% dari jumlah populasi.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI yang ada di sekolah di MAN 6 Aceh Besar dan guru pelajaran fiqih yang mengajar di MAN 6 Aceh Besar. Sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah semua siswa yang berada di kelas XI MAN 6 Aceh Besar

C. Lokasi Penelitian dan Sumber Data

Lokasi penelitian ini dilakukan di MAN 6 Aceh Besar Kabupaten Aceh Besar. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena Sekolah MAN 6 Aceh Besar merupakan salah satu lembaga pendidikan agama yang mengajarkan pelajaran pelajaran fiqih yang dilaksanakan pada siang hari. Sumber data yang benar sangat

⁷⁹ Nasution, *Metode Reseah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 101.

diperlukan karena semua data yang diperoleh akan terjamin kualitasnya suatu penelitian ilmiah ini. Data yang diperoleh akan lebih terjamin validitas, reliabilitas dan objektivitasnya.

Pada penelitian ini data yang dihasilkan dari hasil interaksi langsung antar peneliti dengan narasumber yang mengetahui tentang Pengaruh Kreativitas Guru Pelajaran Fiqih dalam Penggunaan Metode Pembelajaran Terhadap hasil belajar siswa di MAN 6 Aceh Besar. Sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Sekolah MAN 6 Aceh Besar.
2. Guru mata pelajaran Fiqih.
3. Para siswa dan siswi kelas XI MAN 6 Aceh Besar.

D. Subjek Penelitian

Suharsimi Arikunto, "Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jika kita bicara tentang subjek penelitian, sebetulnya kita berbicara tentang unit analisis, yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti".⁸⁰ Dengan kata lain, subjek penelitian merupakan orang yang dituju untuk memberikan informasi. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Guru mata pelajaran Fiqih dan Siswa kelas XI yang berada di tiga kelas yaitu Kelas IPA I, IPA II dan IPS di MAN 6 Aceh Besar.

E. Teknik Pengumpulan Data

⁸⁰Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian...*,h. 23.

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak tentang hal-hal yang diamati dan mencatatnya pada alat observasi. Arikunto mengemukakan bahwa, Mencatat data observasi bukanlah sekedar mencatat, tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penelitian kedalam suatu skala bertingkat. Dalam teknik observasi pengamatan (proses peneliti dalam melihat situasi penelitian) dapat dilakukan secara bebas dan terstruktur. Pengamatan bisa dilakukan terhadap sesuatu benda, keadaan, situasi, kegiatan, proses atau penampilan tingkah laku seseorang yang tersusun dari pengamatan langsung untuk memperoleh data yang lengkap dan sistematis.⁸¹

Proses kegiatan ini lebih ditekankan pada ketelitian dan kejelian peneliti sendiri. Pada observasi ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap subjek penelitian yaitu siswa kelas XI MAN 6 Aceh Besar. Instrumen atau alat yang digunakan dalam observasi adalah: buku catatan yang berfungsi untuk mencatat semua hal-hal yang berkaitan dengan Pengaruh Kreativitas Guru Pelajaran Fiqih dalam Penggunaan Metode Pembelajaran Terhadap hasil belajar siswa di MAN 6 Aceh Besar. Instrumen atau alat yang digunakan dalam observasi

⁸¹ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian...*, h. 272

ini, maka lebih terjamin keaslian data penelitian yang dibutuhkan dan pengumpulan data menjadi lebih sistematis.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang ingin diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Menurut Arikunto, bahwa “Wawancara adalah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara”.⁸²

Jadi wawancara adalah teknik pengumpul data yang dilakukan dengan berdialog secara langsung. Penelitian ini menggunakan sistem wawancara dengan cara tanya jawab langsung dengan responden tentang masalah yang akan diteliti yaitu Pengaruh Kreativitas Guru Pelajaran Fiqih dalam Penggunaan Metode Pembelajaran Terhadap hasil belajar siswa di MAN 6 Aceh Besar. Peneliti mengadakan wawancara dengan orang-orang yang mengerti akan hal yang akan diteliti.

Wawancara yang digunakan adalah wawancara berstruktur, karena teknik tersebut memudahkan peneliti pada saat proses tanya jawab sesuai dengan format yang telah peneliti tuliskan. Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak yang bisa memberi informasi tentang masalah yang akan diteliti, diantaranya, Kepala sekolah dan guru pelajaran fiqih yang mengajar di MAN 6 Aceh Besar yang mengetahui tingkat kreativitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran terhadap

⁸² Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian...*, h. 35

keberhasilan siswa untuk memahami materi pelajaran fiqih di MAN 6 Aceh Besar. karena peneliti merasa pihak-pihak ini bisa memberi informasi untuk penelitian ini.

3. Angket

Angket adalah mengumpulkan data dengan menggunakan pertanyaan tertulis yang di sertai jawaban-jawaban. Dalam hal ini di edarkan pertanyaan-pertanyaan tertulis kepada siswa dimana dalam angket yang dijadikan sebagai sampel tersebut sudah tersedia alternatif jawaban.

F. Teknik Analisis Data

Keseluruhan data yang diperoleh dari penelitian kepustakaan dan tahap pengolahan data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian. Setelah data mentah dikumpulkan, berulah data-data kemudian dianalisis, sebelum dilakukannya kegiatan analisis terlebih dahulu data-data tersebut diolah agar dapat memudahkan peneliti untuk mengorganisasikan hasil penelitian secara akurat.

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan induktif, semua data yang telah diperoleh selanjutnya akan direduksi untuk menentukan hasil penelitian. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhaaan dan transformasi data kasa yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat

ringkasan, menuliskan tema, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan.⁸³ Selain itu juga, data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci, makin lama peneliti di lapangan maka jumlah yang diperoleh makin banyak, kompleks dan rumit. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Tahap yang dilakukan dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara dan observasi lapangan. Wawancara yang dilakukan sehubungan dengan apa yang akan diteliti. Hal pokok yang dirangkum adalah data dari observasi dan wawancara yang berkaitan dengan Pengaruh Kreativitas Guru Pelajaran Fiqih dalam Penggunaan Metode Pembelajaran Terhadap hasil belajar siswa di MAN 6 Aceh Besar.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *mendisplay* data. Penyajian data dapat dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori. Arikunto mengatakan “Yang paling digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”.⁸⁴

Pada tahap penyajian data (*data display*), data yang akan disajikan adalah hasil dari wawancara tentang Pengaruh Kreativitas Guru Pelajaran Fiqih dalam

⁸³ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian...*, h. 288

⁸⁴ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian...*, h. 280

Penggunaan Metode Pembelajaran Terhadap hasil belajar siswa di MAN 6 Aceh Besar. Dengan demikian hasil penyajian data ini ditulis dalam bentuk narasi yang kemudian dijabarkan dalam data hasil penelitian.

3. Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan (*Drawing and Verifying Conclusion*)

Verifikasi data ini dilakukan untuk menyimpulkan data-data yang telah diambil dari wawancara, observasi dan mendeskripsikan hasil yang dicapai. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Pada komponen terakhir yaitu penarikan dan pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*), penelitian pada dasarnya mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang telah dibuat. Ada kalanya kesimpulan telah tergambar sejak awal, namun kesimpulan final tidak pernah dapat dirumuskan secara memadai tanpa peneliti menyelesaikan analisis seluruh data yang ada. Peneliti dalam kaitan ini masih harus mengkonfirmasi, mempertajam, atau mungkin merevisi kesimpulan-kesimpulan yang telah dibuat untuk sampai pada kesimpulan final berupa proposisi-proposisi ilmiah mengenai gejala atau realitas yang diteliti.⁸⁵

⁸⁵ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian...*, h. 270

Pada tahap verifikasi, data yang sudah disajikan dari hasil wawancara, kemudian diambil bagian yang paling pokok sebagai bahan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Data yang diambil sebagai kesimpulan adalah data yang berhubungan erat dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, serta dapat menjawab rumusan masalah penelitian yang berhubungan dengan Pengaruh Kreativitas Guru Pelajaran Fiqih dalam Penggunaan Metode Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa di MAN 6 Aceh Besar, Penerapan Metode Pembelajaran Fiqih di MAN 6 Aceh Besar dan Kendala apa saja yang dihadapi Guru Pelajaran Fiqih Dalam Menggunakan Metode Bervariasi di MAN 6 Aceh Besar.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil MAN 6 Aceh Besar

1. Sejarah Berdirinya MAN 6 Aceh Besar

Sekolah MAN 6 Aceh Besar pada mulanya adalah madrasah swasta yang didirikan pada tahun 1990 yang didasarkan adanya kebutuhan masyarakat Kuta Baro pada masa tersebut.⁸⁶ Adapun ide-ide untuk mendirikan Madrasah Aliyah Negeri 6 Aceh Besar adalah dari tokoh-tokoh masyarakat di kecamatan Kuta Baro Aceh Besar yaitu:

Table 4. 1: Daftar nama-nama pengagas berdirinya MAN 6 Aceh Besar

NO	NAMA-NAMA	ALAMAT
1	Tgk. M. Yahya	Lambro Dayah
2	Tgk. Yunus	Cot Cut
3	M. Saleh	Berangong
4	Drs. Marhaban	Berangong
5	Drs. M. Yakob Abdullah	Ateuk Angguk
6	Drs. M. Ali Yunus	Cot Keung
7	Drs. Burhanuddin	Ateuk Angguk
8	Tgk. Abdurrahman	Lam Ceu

Sumber: Wawancara dengan Sanusi M, S.pd, Kepala MAN 6 Aceh Besar

Pada masa awalnya diresmikan MAN 6 Aceh Besar ini hanya mempunyai satu ruang belajar saja dengan jumlah murid 20 orang dan jumlah tenaga pengajar 12 orang, dan yang menjadi kepala Madrasah pertama pada waktu itu adalah Drs. M. Yakob Abdullah yaitu pada tahun 1990. MAN 6 Aceh Besar ini baru diresmikan menjadi Madrasah Negeri pada tahun 1999 pada masa pimpinan Drs. Ismail

⁸⁶ Wawancara dengan Sanusi M, S.pd, Kepala MAN 6 Aceh Besar, Aceh Besar 9 Desember 2017.

Ibrahim. Pada masa ini MAN 6 Aceh Besar sudah mengalami perkembangan yang cukup signifikan baik dari pembangunan ruang belajarnya maupun siswanya yang sudah bertambah. Perkembangan dari sisi pembangunan ruangan sekolah yang sudah memiliki 5 ruang belajar yang terdiri dari kelas X yang memiliki satu ruang belajar, kelas XI yang memiliki dua ruang belajar yang terdiri dari ruang IPA dan IPS serta kelas XII yang memiliki dua ruang belajar yang terdiri dari ruang IPA dan IPS.

Adapun susunan kepemimpinan/kepala sekolah di MAN 6 Aceh Besar dari semenjak berdirinya hingga sekarang yaitu:

Table 4. 2: Susunan kepemimpinan/kepala sekolah di MAN 6 Aceh Besar

NO	NAMA-NAMA	TAHUN KEPEMIMPINAN
1	Drs. M. Yakob Abdullah	1990-1994
2	Drs. Isri Ibrahim	1994-1997
3	Drs. Ibrahim Ismail	1997-2001
4	Drs. Burhanuddin Umar	2001-2003
5	Drs. Zainun Ishak	2003-2006
6	Bambang Irawan, S.Ag.	2006-2011
7	Drs. Hamdan	2011-2013
8	Sanusi M, S.Pd.	2013- sekarang

Sumber: Wawancara dengan Bapak Sanusi M, S.Pd.

2. Gambaran lokasi MAN 6 Aceh Besar

Lokasi MAN 6 Aceh Besar ini terletak di kecamatan Kuta Baro kabupaten Aceh Besar provinsi Aceh, Jalan lintas Lam Ateuk-Tungkop, KM 9. Letak MAN 6 Aceh Besar ini tepatnya di Gampong Lam Ceu yang berada di pusat kecamatan Kuta Baro Aceh Besar. Madrasah ini didirikan di area tanah lebih kurang 2.500 meter, dan berada di lokasi yang strategis yaitu disekitar pasar sehingga sangat

mudah dijangkau oleh masyarakat.⁸⁷ Adapun letak MAN 6 Aceh Besar berbatas Secaras Geografis sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan persawahan masyarakat
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan jalan utama Lam Atauk-Tungkop
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan pasar Lam Ateuk
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan sekolah MTsN Kuta Baro⁸⁸

MAN 6 Aceh Besar yang berada di gampong Lam Ceu yang masuk dalam wilayah kecamatan Kuta baro, kabupaten Aceh Besar. Jarak MAN 6 Aceh Besar dengan kecamatan \pm 200 M. Jarak MAN 6 Aceh Besar ke Pusat pemerintahan yaitu:

- a. Ibu Kota Kecamatan
Berjarak 100 meter dengan waktu tempuh 2. 5 menit
- b. Ibu Kota Kabupaten/Kota
Berjarak 50 km dengan waktu tempuh 2 jam
- c. Ibu Kota Provinsi (Banda Aceh)
Berjarak 10 km dengan waktu tempuh 30 menit
- d. Provinsi terdekat (Sumatera Utara)
Berjarak 600 km dengan waktu tempuh 10 jam⁸⁹

3. Visi dan Misi MAN 6 Aceh Besar

1. Visi MAN 6 Aceh Besar

Adapun Visi dari MAN 6 Aceh Besar adalah menciptakan manusia berkualitas, berilmu, beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, terampil, berbudaya mempunyai saing tinggi dan berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁹⁰

⁸⁷ Observasi lokasi MAN 6 Aceh Besar di gampong Lam Ceu kecamatan Kuta Baro, Aceh Besar pada tanggal 9 Desember 2017

⁸⁸ Observasi lokasi MAN 6 Aceh Besar di gampong Lam Ceu kecamatan Kuta Baro, Aceh Besar pada tanggal 9 Desember 2017

⁸⁹ Observasi lokasi MAN 6 Aceh Besar di gampong Lam Ceu kecamatan Kuta Baro, Aceh Besar pada tanggal 9 Desember 2017

2. Misi MAN 6 Aceh Besar

Sedangkan Misi yang ada di MAN 6 Aceh Besar yaitu sebagai berikut:

- a. Meningkatkan proses pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga mampu mengembangkan potensi akademik secara optimal serta berkualitas yang berlandaskan iman dan taqwa.
- b. Mengembangkan potensi individual siswa melalui persaingan yang bersifat positif antar siswa sehingga mampu menghadapi tantangan globalisasi.
- c. Menciptakan solidaritas yang tinggi antar warga madrasah.
- d. Mengembangkan sikap mental dan moralitas yang positif untuk warga madrasah melalui dedikasi rasa cinta terhadap ajaran agama
- e. Menciptakan siswa yang memiliki rasa sosial tinggi, sehingga mampu berkomunikasi, terampil dalam masyarakat melalui didikan sosial
- f. Dedikasi rasa cinta terhadap lingkungan melalui aplikasi dalam kehidupan terhadap lingkungan yang bersih, indah, aman, dan nyaman.
- g. Apresiasi terhadap beragam budaya bangsa melalui berbagai kegiatan yang menginterpretasikan budaya bangsa sebagai identitas bangsa.
- h. Meningkatkan prestasi intrakurikuler dan ekstrakurikuler sesuai dengan potensi yang dimiliki para siswa madrasah.⁹¹

4. Sarana dan Prasarana MAN 6 Aceh Besar

Sarana pendidikan di sekolah MAN 6 Aceh Besar merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan proses belajar mengajar, dengan adanya sarana prasarana yang lengkap maka hasil yang dicapai akan lebih baik. Sarana prasarana di MAN 6 Aceh Besar dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

a. Fasilitas Sekolah

No	Jenis Sarana	Jumlah	Bentuk	Status
1	Ruang Pustaka	1	Permanen	Baik
2	Ruang Belajar	7	Permanen	Baik
3	Ruang Tata Usaha	1	Permanen	Baik

⁹⁰ Wawancara dengan Sanusi M, S.pd, Kepala MAN 6 Aceh Besar, Aceh Besar 9 Desember 2017.

⁹¹ Wawancara dengan Sanusi M, S.pd, Kepala MAN 6 Aceh Besar, Aceh Besar 9 Desember 2017.

4	Ruang BK	1	Permanen	Baik
5	Ruang Kepala Sekolah	1	Permanen	Baik
6	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1	Permanen	Baik
7	Ruang Dewan Guru	1	Permanen	Baik
8	Laboratorium IPA	1	Permanen	Baik
9	Laboratorium Komputer	1	Permanen	Baik
10	WC			
	Kepala Sekolah	1	permanen	Baik
	Guru	1	Permanen	Baik
	Siswa	1	Permanen	Baik
11	Lapangan Voli	1	Permanen	Baik

Untuk lebih jelasnya gambaran mengenai sarana dan prasarana di MAN 6 Aceh besar dapat dikelompokkan berdasarkan tabel berikut:

Tabel 4.3. Sarana prasarana MAN 6 Aceh Besar

No	Letak	Jenis Sarana	Kepemilikan	Jumlah	Status
1	Ruang Kepsek	Komputer	Milik	1	Layak
		Jam Dinding	Milik	1	Layak
		Lemari Katalog	Milik	2	Layak
		Kursi Pimpinan	Milik	1	Layak
		Meja Pimpinan	Milik	1	Layak
		Kursi dan Meja Tamu	Milik	1	Layak
2	Ruang TU	Meja TU	Milik	3	Layak
		Kursi TU	Milik	3	Layak
		Lemari	Milik	3	Tidak Layak
		Komputer TU	Milik	3	Layak
		Printer TU	Milik	2	Layak
3	Ruang Guru	Meja Guru	Milik	31	Layak
		Kursi Guru	Milik	31	Layak
		Lemari	Milik	2	Tidak Layak
		Tempat Sampah	Milik	1	Layak
		Jam Dinding	Milik	1	Layak

		Papan pengumuman	Milik	1	Layak
4	Ruang Ibadah	Tempat Sampah	Milik	1	Layak
		Jam Dinding	Milik	1	Layak
		Perlengkapan Ibadah	Milik	-	-
5	Pustaka	Lemari	Milik	8	Tidak Layak
		Komputer	Milik	1	Layak
		Printer	Milik	1	Tidak Layak
		Tempat Sampah	Milik	1	Layak
		Jam Dinding	Milik	1	Layak
		Rak Buku	Milik	8	Layak
		Meja Baca	Milik	5	Layak
		Kursi Baca	Milik	10	Layak
		Kursi Kerja	Milik	2	Tidak Layak
6	Lab. Komputer	Meja Siswa	Milik	20	Layak
		Kursi Siswa	Milik	20	Layak
		Meja Guru	Milik	1	Layak
		Kursi Guru	Milik	1	Layak
		Komputer	Milik	21	Layak
		Tempat Sampah	Milik	1	Layak
		Jam Dinding	Milik	1	Layak
7	X-IA1	Meja Siswa	Milik	18	Layak
		Kursi Siswa	Milik	18	Layak
		Meja Guru	Milik	1	Layak
		Kursi Guru	Milik	1	Layak
		Papan Tulis	Milik	1	Layak
8	X - IA2	Meja Siswa	Milik	17	Layak
		Kursi Siswa	Milik	17	Layak
		Meja Guru	Milik	1	Layak
		Kursi Guru	Milik	1	Layak
		Papan Tulis	Milik	1	Layak
		Meja Siswa	Milik	17	Layak

9	X – IS	Kursi Siswa	Milik	17	Layak
		Meja Guru	Milik	1	Layak
		Kursi Guru	Milik	1	Layak
		Papan Tulis	Milik	1	Layak
10	XI – IA	Meja Siswa	Milik	21	Layak
		Kursi Siswa	Milik	21	Layak
		Meja Guru	Milik	1	Tidak Layak
		Kursi Guru	Milik	1	Tidak Layak
		Papan Tulis	Milik	1	Layak
11	XI – IS	Meja Siswa	Milik	15	Tidak Layak
		Kursi Siswa	Milik	15	Tidak Layak
		Meja Guru	Milik	1	Layak
		Kursi Guru	Milik	1	Layak
		Papan Tulis	Milik	1	Layak
12	XII – IA	Meja Siswa	Milik	14	Tidak Layak
		Kursi Siswa	Milik	14	Layak
		Meja Guru	Milik	1	Tidak Layak
		Kursi Guru	Milik	1	Tidak Layak
		Papan Tulis	Milik	1	Layak
13	XII – IS	Meja Siswa	Milik	9	Tidak Layak
		Kursi Siswa	Milik	9	Tidak Layak
		Meja Guru	Milik	1	Layak
		Kursi Guru	Milik	1	Layak
		Papan Tulis	Milik	1	Layak

Sumber: Dokumen MAN 6 Aceh Besar

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa fasilitas yang tersedia sudah cukup memadai untuk proses belajar mengajar.

5. Keadaan Tenaga Pengajar

Pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari adanya tenaga pengajar atau guru, hal ini merupakan suatu realita sejak pendidikan bermula. Karena itu guru adalah suatu hal yang sangat penting dalam pendidikan. Keberhasilan program pendidikan tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengaktualisasi ilmu pengetahuan yang ada dalam dirinya untuk diwariskan kepada murid. Model komunikasi guru dengan siswa menyangkut dengan ilmu pengetahuan yang diberikan kepada siswa-siswa di MAN 6 Aceh Besar, sangat menentukan terhadap keberhasilan belajar secara tuntas.

Keberhasilan pembelajaran di MAN 6 Aceh Besar tergantung terhadap kemampuan (potensi) seorang guru dalam komunikasi dengan para murid, baik didalam maupun diluar sekolah. Guru merupakan faktor penting dalam pembelajaran serta bertanggung jawab atas keberhasilan dalam membentuk kepribadian siswa.⁹² Dibawah ini adalah tenaga pengajar/guru yang mengajar di MAN 6 Aceh Besar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 4 Jumlah rincian guru dan pegawai di MAN 6 Aceh Besar

NO	NAMA	JABATAN	STATUS
1	Sanusi M, S.pd	Kepala Madrasah	PNS
2	Dra. Rosmiati	WK Kurikulum	PNS
3	Nur'aini, S.Ag, M. Ag	Koor Ibadah	PNS

⁹² Wawancara dengan Sanusi M, S.pd, Kepala MAN 6 Aceh Besar, Aceh Besar 9 Desember 2017.

4	Drs, Tarmizi	Waka saptas	PNS
5	Yusnidar, S. Pd	Waka Kesiswaan	PNS
6	Dra, Syukriah	Waka Humas	PNS
7	Dra, Rohamah	Guru Sejarah	PNS
8	Dra, Yusnizar	Guru Akidah akhlak	PNS
9	Dra, Najdaini	Kepala pustaka	PNS
10	Dra, Cut jauhari	Guru Biologi	PNS
11	Fauzi, S. Pd	Guru Penjas	PNS
12	Ainol Mardhiah, S. Pd	Guru Matematika	PNS
13	Nurhayati, S. Dp	Pembina OSIM	PNS
14	Ramlah, S. Pd	Matematika	PNS
15	Marjaniah, S. pd	Guru Biologi	PNS
16	Siti Rahmah, S. Ag	Guru Fiqih	PNS
17	Ida Wardani, S. pd	Koor Lab IPA	PNS
18	Nazmi Musfirah, S. pd, I, M. pd	Guru Fisika	PNS
19	Khudri, S. Pd	Kepala LAB komputer	PNS
20	Saiful Bahri, S. Ag	Kepala tata usaha	PNS
21	Fauzi	Staf TU	PNS
22	Deviani, A, Md	Bendaharawan	PNS
23	Sanderiana Naria, S. pdi	Guru Al-Qur'an Hadis	Honor
24	Juliati, S. pd	-	Honor
25	Ertiani, S. pd	-	Honor
26	Nurzakiah, S. pd	-	Honor
27	Ummi Hani, S. pd	-	Honor
28	Hermiati, S. pd	-	Honor
29	Juliana, A. Md	-	Honor
30	Ratna Juwita, S. Ip	-	Honor
31	Rahmad fadhil	-	Honor

Sumber: Dokumen MAN 6 Aceh Besar

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa, Jumlah tenaga pengajar di MAN 6 Aceh Besar sudah mencukupi untuk meningkatkan kompetensi belajar siswa.

6. Keadaan Siswa MAN 6 Aceh Besar

Selain itu, keberadaan siswa juga merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang proses belajar mengajar. Jika siswa tidak ada maka proses belajar mengajar tidak bisa dilaksanakan. MAN 6 Aceh Besar memiliki siswa yang berjumlah ±111 siswa/i yang berada di tiga tingkat kelas yang terdiri terdiri jurusan IPA dan IPS.⁹³ Jumlah siswa/i yang terdaftar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Keadaan siswa tahun ajaran 2016/2017 di MAN 6 Aceh Besar

NO	KELAS	JUMLAH
1	XMIA1	18
2	XMIA2	17
3	XIS	17
4	XIMIA	21
5	XIIPS	15
6	XIIMIA	14
7	XIIIPS	9

Sumber: Dokumen MAN 6 Aceh Besar

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwa, jumlah siswa/i di MAN 6 Aceh Besar lebih kurang 111 orang siswa/i yang berada di tiga tingkat kelas yang terdiri terdiri jurusan IPA dan IPS.

7. Kegiatan Ekstrakurikuler

Definisi atau Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler yaitu kegiatan diluar materi pelajaran wajib sekolah. Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan

⁹³ Wawancara dengan Sanusi M, S.pd, Kepala MAN 6 Aceh Besar, Aceh Besar 9 Desember 2017.

siswa sekolah, di luar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan-kegiatan ini ada pada setiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai universitas. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik. Kegiatan ini diadakan secara swadaya dari pihak sekolah maupun siswa-siswi itu sendiri untuk merintis kegiatan di luar jam pelajaran sekolah.

Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang pernah diadakan di MAN 6 Aceh Besar antara lain yaitu:

- a. Pramuka
- b. Drumband
- c. Sepak Bola
- d. Paskibra
- e. Volly Ball.⁹⁴

B. Pengaruh Kreativitas Guru dalam Menerapkan Metode Pembelajaran Fiqih di MAN 6 Aceh Besar

Kreativitas guru merupakan istilah yang banyak digunakan, baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Pada umumnya orang menghubungkan kreativitas dengan produk-produk kreasi. Dengan kata lain produk-produk kreasi itu merupakan hal yang penting untuk menilai kreativitas. Clark Monstakos, seorang psikolog humanistik menyatakan bahwa kreativitas adalah pengalaman

⁹⁴ Wawancara dengan Sanusi M, S.pd, Kepala MAN 6 Aceh Besar, Aceh Besar 9 Desember 2017.

mengekspresikan (mengaktualisasikan) identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam dan orang lain.⁹⁵

Pada dasarnya pengertian kreatif berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada.⁹⁶ Dari situlah sehingga dapat diartikan bahwa guru yang kreatif adalah guru yang mampu mengaktualisasikan dan mengekspresikan secara optimal segala kemampuan yang ia miliki dalam rangka membina dan mendidik anak didik dengan baik. Seorang guru yang kreatif akan memiliki sikap kepekaan, inisiatif, cara baru dalam mengajar, kepemimpinan serta tanggungjawab yang tinggi dalam pekerjaan dan tugasnya sebagai seorang pendidik. Untuk mencapai prestasi belajar yang baik, diperlukan sesuatu proses pembelajaran yang efektif dan efisien, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan lancar dan sukses. Hal ini berarti bahwa hasil belajar ini tidak lepas dari faktor yang bersal dari dalam siswa itu sendiri berupa kemampuan yang dimilikinya, seperti minat perhatian, motivasi belajar, sosial ekonomi, fisik dan psikis.

Sungguh pun demikian hasil belajar yang dapat diraih juga sangat bergantung pada lingkungan belajar siswa. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar adalah kualitas pembelajaran. Yang dimaksud dengan kualitas pembelajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif

⁹⁵ Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, Gramedia Pustaka, (Jakarta : 2002), h. 24.

⁹⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, (Jakarta : 1995), h.. 145.

tidaknya proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan unsur-unsur yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah kompetensi guru, karakteristik kelas dan karakteristik sekolah. Hal ini berarti bahwa dalam pembelajaran dibutuhkan suatu sistem yang di mana di dalamnya terdapat komponen-komponen pembelajaran yang saling berkaitan antara bahan pembelajaran, metode, dan tujuan pembelajaran.

Dengan demikian maka seorang guru yang merupakan salah satu komponen dalam sistem pembelajaran dituntut untuk kreatif dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru, sehingga proses pembelajaran akan lebih efektif dan terarah yang nantinya akan mudah mencapai tujuan dari pembelajaran dalam hal ini prestasi siswa akan lebih meningkat dengan adanya kekreativan seorang guru baik dalam mengelola pembelajaran maupun dalam menghadapi siswa.⁹⁷

Ciri-ciri guru yang kreatif sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa besar serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat yang dewasa. Pada hakikatnya, mengajar jika dilakukan dengan baik telah dikatakan kreatif. Kunci keberhasilan pengembangan kreatif itu terletak pada mengajar dengan kreatif dan efisien dalam interaksi yang kondusif. Hal ini tidaklah mudah dan dibutuhkan keahlian dan kreativitas dalam kegiatan pembelajaran agar tercapai apa yang diharapkan. Secara umum dapat dinyatakan bahwa individu dengan potensi kreatif dapat dikenal melalui pengamatan ciri-ciri sebagai berikut:

⁹⁷ Wawancara dengan Sanusi M, S.pd, Kepala MAN 6 Aceh Besar. Aceh Besar 9 Desember 2017.

- a. Memiliki hasrat keingintahuan yang cukup besar.
- b. Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru.
- c. Panjang akal.
- d. Mempunyai keingintahuan untuk menemukan (meneliti).
- e. Cenderung lebih menyukai tugas yang berat (sulit).
- f. Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan.
- g. Memiliki dedikasi, bergerak dan aktif menjalankan tugas.
- h. Berfikir fleksibel.
- i. Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban yang lebih banyak.
- j. Kemampuan membuat analisis dan sintesis.
- k. Memiliki semangat bertanya serta meneliti.
- l. Memiliki daya abstraksi yang cukup baik.
- m. Memiliki latar belakang membaca yang cukup luas.⁹⁸

Guru merupakan salah satu komponen pengajar yang memegang peran penting dalam proses pembelajaran. Apabila guru tidak kreatif maka akan sulit mengelola dan menyampaikan materi pelajaran khususnya dalam bidang studi fiqih kepada siswa secara bermakna bahkan jika terkesan monoton tidak ayal hal ini akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.⁹⁹ Untuk mengetahui bagaimana pendapat siswa apakah kreativitas guru berpengaruh terhadap prestasi belajar, dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Table 4.6: Apakah kreativitas guru berpengaruh terhadap prestasi belajar

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Sangat berpengaruh	21	42 %

⁹⁸ Wawancara dengan Sanusi M, S.pd, Kepala MAN 6 Aceh Besar. Aceh Besar 9 Desember 2017.

⁹⁹ Wawancara dengan Sanusi M, S.pd, Kepala MAN 6 Aceh Besar. Aceh Besar 9 Desember 2017.

B	Berpengaruh	15	30 %
C	Kurang berpengaruh	8	16 %
D	Tidak berpengaruh	6	12 %
Jumlah		50	100 %

Dari data pada tabel diatas, menunjukkan bahwa siswa menjawab sangat berpengaruh lebih dominan yaitu sebanyak 21 (42%) sedangkan yang menjawab berpengaruh sebanyak 15 (30%), yang menjawab kurang berpengaruh sebanyak 8 (16%), sisanya hanya sebanyak 6 (12%) yang menjawab tidak berpengaruh. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa siswa menganggap kreativitas guru sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar mereka sehingga guru harus menyadari bahwa kreativitas bukanlah hal yang sepele harus dimiliki oleh setiap pribadi guru khususnya guru dalam bidang studi Fiqih.¹⁰⁰ Selanjutnya untuk mengetahui apakah guru menguasai materi pelajaran dengan baik ketika memberi pelajaran, dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Table 4.7: Apakah guru menguasai materi pelajaran dengan baik ketika memberi pelajaran.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Sangat menguasai	23	46 %
B	Menguasai	14	28 %
C	Kurang menguasai	11	22 %
D	Tidak menguasai	2	4 %
Jumlah		50	100 %

¹⁰⁰ Wawancara dengan Sanusi M, S.pd, Kepala MAN 6 Aceh Besar. Aceh Besar 9 Desember 2017.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa penguasaan guru terhadap materi pelajaran ketika memberi pelajaran dikategorikan sangat menguasai, pesponden yang menjawab demikian sebanyak 23 (46%), yang menjawab menguasai sebanyak 14 (28%), dan yang menjawab kurang menguasai sebanyak 11 (22%), sisanya yang menjawab tidak menguasai hanya 2 (4%). Dapat disimpulkan berdasarkan penilaian siswa bahwa guru Fiqih MAN 6 Aceh Besar telah sangat menguasai materi pelajaran dengan baik apabila sebelum pembelajaran dilakukan guru telah mempersiapkan RPP sehingga isi materi akan tersampaikan dengan terarah sesuai indikator serta waktu belajar mengajarpun menjadi efisien. Untuk mengetahui apakah siswa memahami materi yang disampaikan guru, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Table 4.8: Apakah anda memahami materi yang disampaikan guru

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Sangat memahami	10	20 %
B	Memahami	24	48 %
C	Kurang memahami	11	22 %
D	Tidak memahami	5	10 %
Jumlah		50	100 %

Berdasarkan dari tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa sebagian besar responden atau 24 (48%) menyatakan memahami materi yang disampaikan guru, 10 (20%) menjawab sangat memahami, yang menjawab kurang memahami 11 (22%), dan sisanya hanya 5 (10%) tidak memahami. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa dapat memahami materi yang disampaikan guru, hanya saja butuh peningkatan bagi guru fiqih MAN 6 Aceh Besar untuk membuat siswa

lebih memahami setiap materi yang disampaikan untuk menunjang prestasi belajar mereka.

Bukti bahwa siswa dapat memahami materi pelajaran khususnya pada bidang studi fiqih dapat dilihat dari hasil nilai ujian mereka disetiap akhir semester, rata-rata memperoleh nilai 80, hal demikian menunjukkan bahwa siswa dapat menyerap dengan baik materi yang disampaikan oleh guru Fiqih yang menandakan bahwa kreativitas yang guru miliki dalam pembelajaran fiqih mencapai tahap optimal dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MAN 6 Aceh Besar.¹⁰¹ Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana pendapat siswa tentang kreativitas guru dalam mengajar, dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Table 4.9: Pendapat siswa tentang kreativitas guru dalam mengajar

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Sangat perlu	18	36 %
B	Perlu	21	42 %
C	Kurang perlu	3	6 %
D	Tidak perlu	8	16 %
Jumlah		50	100 %

Dari data pada tabel di atas menunjukkan bahwa siswa menjawab perlu Sebanyak 21 (42%), sedangkan yang menjawab sangat perlu 18 (36%), yang menjawab kurang perlu 3 (6%), dan sisanya yang menjawab tidak perlu 8 (16%). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa siswa menganggap perlu adanya kreativitas dalam diri seorang guru, dengan adanya kreativitas proses

¹⁰¹ Wawancara dengan Siti Rahmah, S.Ag, Guru Fiqih MAN 6 Aceh Besar, Aceh Besar , 9 Desember 2017.

pembelajaran dapat dikemas dengan suasana yang menyenangkan sehingga materi yang disampaikanpun menjadi lebih menarik dan mudah untuk dipahami yang akhirnya akan berefek pada peningkatan prestasi belajar siswa.

C. Penerapan Metode Pembelajaran Fiqih di MAN 6 Aceh Besar

Metode berasal dari dua suku kata, yaitu yaitu Meta yang berarti “jalan” dan Hodos yang berarti “melalui”. Jadi metode berarti jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan logos berarti “ilmu”.¹⁰² Istilah metode dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud dalam ilmu pengetahuan) atau cara kerja tersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guru mencapai tujuan yang disesuaikan.¹⁰³

Menurut Djamarah dan Zain mendefinisikan bahwa metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁰⁴ Sementara itu Ahmad Tafsir mendefinisikan bahwa metode adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.¹⁰⁵ Dari paparan makna di atas bisa ditarik suatu kesimpulan bahwa metodologi adalah suatu disiplin ilmu yang dipelajari untuk mencapai suatu tujuan. Jika kita kaitkan dengan pembelajaran fiqih, maka

¹⁰² Arifin, Kapita Selekt Pendidikan Islam, (semarang : Toha Putra, 1981), h.61

¹⁰³ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta, Balai Pustaka, 1996),h.19.

¹⁰⁴ Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 200), h.15.

¹⁰⁵ Ahmad Tafsir, 1998. Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.20.

metodologi pembelajaran fiqih adalah suatu ilmu atau yang dipelajari untuk menyampaikan pelajaran fiqh kepada peserta didik.

Dalam rangka meningkatkan pembelajaran Fiqih, kemampuan guru dalam memilih metode mengajar sangat menentukan efektivitas proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bidang studi Fiqih di MAN 6 Aceh Besar yaitu ibu Siti Rahmah menyatakan bahwa metode yang mereka gunakan dalam proses pembelajaran Fiqih sering menggunakan metode ceramah, dan kadang-kadang menggunakan metode tanya jawab dan diskusi. Menurut mereka metode ini yang paling tepat dan efisien karena metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi membutuhkan waktu relatif singkat dalam menyampaikan materi dengan sebanyak-banyaknya dan guru dapat menguasai kelas dengan mudah serta sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat sekolah dan latar belakang siswa.

Adapun pendapat siswa mengenai metode yang sering digunakan guru dalam pelajaran Fiqih, hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Table 4.10: Apakah metode yang sering digunakan guru dalam pelajaran Fiqih

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a	Metode ceramah, diskusi, tanya jawab	12	24 %
b	Metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab	25	50 %
c	Metode ceramah, kerja kelompok	9	18 %
d	Metode ceramah, pemberian tugas	4	8 %
Jumlah		50	100 %

Dari data pada tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang menjawab penggunaan metode ceramah, demontrasi, tanya jawab yaitu sebanyak 25 (50%) sedangkan yang menjawab metode ceramah, diskusi, tanya jawab sebanyak 12 (24%), yang menjawab metode ceramah, kerja kelompok sebanyak 9 (18%), sisanya hanya 4 (8%) yang menyatakan bahwa guru menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas dalam pembelajara Fiqih. Berdasarkan hasil wawancara peneliti sengan ibu Siti Rahmah, beliau mengatakan bahwa dalam mengajar beliau menggunakan buku paket pelajaran Fiqih dan alat peraga guna meningkatkan hasil pembelajaran secara efektif.¹⁰⁶ Untuk mengetahui kesesuaian suatu metode dengan materi ajar yang digunakan dalam pembelajaran Fiqh untuk meningkatkan hasil belajar siswa di MAN 6 Aceh Besar dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Table 4.11: Apakah antara materi ajar dengan metode sudah sesuai dengan pembelajaran Fiqih

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Sangat sesuai	9	18 %
B	Sesuai	20	40 %
C	Kurang sesuai	11	22 %
D	Tidak sesuai	10	20 %

Dari data pada tabel diatas, menunjukkan bahwa siswa menjawab sesuai lebih dominan yaitu sebanyak 20 (40%) sedangkan yang menjawab kurang sesuai sebanyak 11 (22%), yang menjawab tidak sesuai sebanyak 10 (20 %), sisanya hanya

¹⁰⁶ Wawancara dengan Siti Rahmah, S.Ag, Guru Fiqih MAN 6 Aceh Besar, Aceh Besar , 9 Desember 2017.

sebanyak 9 (18%) yang menjawab sangat sesuai. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa siswa menganggap penggunaan metode oleh guru pelajaran Fiqih sudah sesuai dengan materi pelajaran Fiqih. Hasil belajar siswa sangat berpengaruh terhadap metode yang digunakan, sehingga guru harus menyadari bahwa metode ajar bukanlah hal yang sepele harus dimiliki oleh setiap pribadi guru khususnya guru dalam bidang studi Fiqih. Supaya pembelajaran berjalan efektif dalam menggunakan metode, guru harus melibatkan semua karakteristik yang dimiliki oleh siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan semaksimal mungkin. Selain itu guru sebaiknya terlebih dahulu membangkitkan minat siswa dengan memaksimalkan pemahaman dan pengingatan, melibatkan siswa dalam penceramahan serta memberi penguatan tentang apa yang telah disajikan.

Selanjutnya apakah guru menggabungkan antara satu metode dengan metode lain atau tidak, dapat diketahui dengan hasil wawancara peneliti dengan ibu Siti Rahmah, menurutnya untuk menghindari kebosanan siswa dalam proses belajar mengajar, guru harus mengubah metode dalam proses pembelajaran tersebut, seumpama seperti menggabungkan antara satu metode dengan metode lain, seperti disaat menerangkan pelajaran guru harus mengalihkan perhatian siswa dengan pertanyaan-pertanyaan, dengan demikian semangat siswa akan bangkit kembali.¹⁰⁷

Untuk mendukung pernyataan di atas dapat dilihat pada tabel berikut tentang penggabungan metode oleh guru.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Siti Rahmah, S.Ag, Guru Fiqih MAN 6 Aceh Besar, Aceh Besar , 9 Desember 2017.

Table 4.12: Apakah guru Fiqih menggabungkan beberapa metode pembelajaran

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Sangat sering	12	24 %
B	Sering	20	40 %
C	Kadang-kadang	6	12 %
D	Tidak pernah	12	24 %

Dari data pada tabel diatas, menunjukkan bahwa siswa menjawab sering lebih dominan yaitu sebanyak 20 (40%) sedangkan yang menjawab sangat sering sebanyak 12 (24%), yang menjawab tidak pernah juga sebanyak 12 (24 %), sisanya hanya sebanyak 6 (12%) yang menjawab kadang-kadang menggabungkan antara beberapa metode. Jadi dapat kita simpulkan bahwa dalam proses pembelajaran guru memang sering menggabungkan antara satu metode dengan metode lain.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah MAN 6 Aceh besar kreativitas guru Fiqih dalam penggunaan metode yang bervariasi dalam mengajar, menurut beliau guru-guru di MAN 6 Aceh Besar kurang mengikuti pelatihan-pelatihan khususnya yang menyangkut metode guru dalam mengajar, tetapi sejauh ini banyak guru masih menggunakan metode-metode lama dalam proses pembelajaran. Menurut beliau walaupun demikian, mereka punya teknik sendiri dalam penyampaian materi dan pengelolaan kelas.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Wawancara dengan Sanusi M, S.pd, Kepala MAN 6 Aceh Besar. Aceh Besar 9 Desember 2017

Mengenai penyampaian materi oleh guru pelajaran Fiqih dalam kegiatan pembelajaran, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Table 4.13: Bagaimana guru Fiqih dalam menyampaikan materi pelajaran Fiqih

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Sangat menarik	9	18 %
B	Menarik	30	60 %
C	Kurang menarik	8	16 %
D	Tidak menarik	3	6 %

Dari data pada tabel diatas, menunjukkan bahwa siswa menjawab menarik lebih dominan yaitu sebanyak 30 (60%) sedangkan yang menjawab sangat menarik sebanyak 9 (18%), yang menjawab kurang menarik juga sebanyak 8 (16 %), sisanya hanya sebanyak 3 (6%) yang menjawab tidak menarik dengan materi yang disampaikan guru pelajaran Fiqih. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa siswa menganggap penyampaian materi ajar yang dijalankan oleh guru sudah menarik perhatian dan minat belajar siswa.

D. Kendala yang Dihadapi Guru Fiqih dalam Menerapkan Metode Pembelajaran

Dalam menerapkan metode pembelajaran, tidaklah selalu berjalan dengan baik sesuai dengan harapan kita, namun ada beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam proses penerapan metode pembelajaran tersebut. Menurut Wina Sanjaya bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses dalam penerapan metode pembelajaran pembelajaran, di

antaranya faktor guru, faktor siswa, sarana, alat, media yang tersedia, serta lingkungan.¹⁰⁹

Dari kedua pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa pendidik perlu memahami dan menguasai tentang inovasi pembelajaran sehingga mempunyai kesiapan mental dan kecakapan untuk melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran untuk menunjang keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dengan kemampuan tersebut pendidik akan mampu mengatur peserta didik dengan segala macam perbedaan yang dimilikinya. Selain itu juga dibutuhkan sarana dan prasarana yang meliputi media, alat dan sumber pembelajaran yang memadai sehingga pendidik tidak perlu terlalu banyak mengeluarkan tenaga dalam menyampaikan materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik demi tercapainya tujuan pembelajaran. Namun setiap kendala atau hambatan antara satu sekolah dengan sekolah lain bisa jadi berbeda, yang tentunya berbeda pula dalam menempuh jalan penyelesaiannya, begitu juga hanya dengan MAN 6 Aceh Besar yang mengalaminya.

Adapun faktor penghambat yang sering dialami dalam setiap pembelajaran Fiqih di MAN 6 Aceh Besar secara umum, diantaranya adalah:

1. Perbedaan individu yang meliputi intelegensi
2. Kesulitan dalam menentukan materi yang cocok dengan peserta didik.
3. Kesulitan dalam menyesuaikan materi pelajaran dengan berbagai metode supaya peserta didik tidak segera bosan
4. Kesulitan dalam memperoleh sumber dan alat-alat pembelajaran.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Siti Rahmah, S.Ag, Guru Fiqih MAN 6 Aceh Besar, Aceh Besar , 9 Desember 2017.

5. Kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan pengaturan waktu.¹¹⁰

Sedangkan yang menjadi faktor penghambat dari guru sendiri dalam penerapan metode pembelajaran Fiqih di MAN 6 Aceh antara yaitu:

1. Tipe kepemimpinan guru
2. Gaya guru yang monoton
3. Kepribadian guru
4. Pengetahuan guru
5. Terbatasnya kesempatan guru untuk memahami tingkah laku peserta didik dan latar belakangnya.¹¹¹

Adapun alokasi waktu mata pelajaran Fiqih di MAN 6 Aceh Besar umumnya sangat terbatas hal ini diakui sendiri oleh guru Fiqih dimana dalam seminggu waktu yang teralokasi untuk pembelajaran fiqih hanya 2 jam yang tentunya belum maksimal, walaupun ada di adakan les di sore harinya tetapi tidak pernah ada pelajaran agama khususnya Fiqih, bahkan lebih cenderung kepada pelajaran umum seperti bahasa, matematika, IPA, dan lain-lain.¹¹² Namun demikian untuk mengetahui lebih jelasnya kendala-kendala yang menghambat proses pembelajaran Fiqih di MAN 6 Aceh Besar dapat dilihat pada tabel berikut ini:

¹¹⁰ Wawancara dengan Siti Rahmah, S.Ag, Guru Fiqih MAN 6 Aceh Besar, Aceh Besar , 9 Desember 2017.

¹¹¹ Wawancara dengan Sanusi M, S.pd, Kepala MAN 6 Aceh Besar. Aceh Besar 9 Desember 2017. Aceh Besar, 9 Desember 2017.

¹¹² Wawancara dengan Siti Rahmah, S.Ag, Guru Fiqih MAN 6 Aceh Besar, Aceh Besar , 9 Desember 2017.

Table 4. 14: Hambatan-hambatan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran Fiqih

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Kurangnya kemampuan guru mengajar	9	18 %
B	Kurangnya fasilitas yang tersedia	6	12 %
C	Adanya rasa malas dari diri sendiri	30	60 %
D	Minimnya waktu belajar	5	10 %
Jumlah		50	100 %

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa yang menjadi hambatan bagi siswa dalam proses pembelajaran Fiqih adalah karena adanya rasa malas dari diri sendiri, alternatif jawaban ini dipilih responden sebanyak 30 (60%), karena kurangnya kemampuan guru mengajar sebanyak 9 (18%), dan alternatif jawaban karena kurangnya fasilitas yang tersedia dipilih Responden sebanyak 6 (12%), sedangkan sisanya disebabkan oleh minimnya waktu belajar yang dijawab oleh responden sebanyak 5 (10%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor utama penghambat proses pembelajaran Fiqih yang dialami siswa disebabkan karena adanya rasa malas pada diri sendiri.

Sedangkan yang menjadi faktor penghambat bagi guru sendiri untuk menciptakan kreativitas dalam proses pembelajaran Fiqih adalah karena tidak tersedianya ruang praktek khusus, maka dalam hal ini diberika ruangan mushalla sebagai solusi alternatifnya itu pun hanya dapat dipergunakan di waktu-waktu tertentu saja.¹¹³ Disamping itu, siswa sangat kurang membaca buku-buku yang

berkenaan dengan Fiqih, mereka hanya mengandalkan pengetahuan bacaan dari buku paket saja. Sehingga ilmu yang mereka dapat menjadi terbatas dan mengharuskan guru untuk menjelaskan materi-materi yang siswa tidak ketahui yang membuat waktu belajar menjadi tersita dan tidak efisien.¹¹⁴

Selanjutnya untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan oleh siswa untuk mengatasi hambatan ataupun kendala yang menghambat proses pembelajaran Fiqih. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 4.15: Usaha-usaha siswa untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran Fiqih

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Membaca buku sendiri	9	18 %
B	Menanyakan kepada yang lebih pintar	7	14 %
C	Memanfaatkan waktu sebaik mungkin	10	20 %
D	Berdiskusi dengan teman	24	48 %
Jumlah		50	100 %

Dari data di atas menunjukkan bahwa bentuk usaha-usaha yang dilakukan oleh para siswa dalam mengatasi kendala yang menghambat poses pembelajaran Fiqih adalah berbagai macam. Diantaranya ada yang memilih Berdiskusi dengan teman sebanyak 24 (48%), Memanfaatkan waktu sebaik mungkin sebanyak 10(20%), Membaca buku sendiri sebanyak 9 (18%), dan sisanya yang memilih

¹¹³ Wawancara dengan Siti Rahmah, S.Ag, Guru Fiqih MAN 6 Aceh Besar, Aceh Besar , 9 Desember 2017.

¹¹⁴ Wawancara dengan Siti Rahmah, S.Ag, Guru Fiqih MAN 6 Aceh Besar, Aceh Besar , 9 Desember 2017.

menanyakan pada yang lebih pintar sebanyak 7 (14%). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa sebagian besar cara siswa mengatasi kendala-kendala yang menghambat proses pembelajaran Fiqih adalah dengan berdiskusi dengan teman.

E. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan pada uraian perihal metode penelitian, maka dapat dikemukakan bahwa data penelitian diperoleh dari sejumlah responden. Yang menjadi subjek yaitu Guru mata pelajaran Fiqih dan Siswa/i kelas XI yang berada di tiga kelas yaitu Kelas IPA I, IPA II dan IPS di MAN 6 Aceh Besar. Pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai kepala sekolah dan guru pengajar pelajaran Fiqih di MAN 6 Aceh Besar, dan pemberian angket untuk di jawab oleh siswa-siswi kelas XI, serta observasi langsung terhadap para siswa-siswi di MAN 6 Aceh Besar yang menjadi subjek penelitian.

Siswa menganggap kreativitas guru sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar mereka sehingga guru harus menyadari bahwa kreativitas bukanlah hal yang sepele harus dimiliki oleh setiap pribadi guru khususnya guru dalam bidang studi Fiqih, hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru pelajaran Fiqih dan dengan siswa-siswi kelas XI MAN 6 Aceh Besar. Hal ini dapat dilihat berdasarkan Tabel 4.6 diatas, menunjukkan bahwa siswa menjawab sangat berpengaruh lebih dominan yaitu sebanyak 21 (42%) sedangkan yang menjawab berpengaruh sebanyak 15 (30%), yang menjawab kurang berpengaruh sebanyak 8 (16%), sisanya hanya sebanyak 6 (12%) yang menjawab tidak berpengaruh.

Hal ini juga tidak lepas dari faktor yang bersal dari dalam siswa itu sendiri berupa kemampuan yang dimilikinya, seperti minat perhatian, motivasi belajar,

sosial ekonomi, fisik dan psikis. sungguhpun demikian hasil belajar yang dapat diraih juga sangat bergantung pada lingkungan belajar siswa. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar adalah kualitas pembelajaran. Yang dimaksud dengan kualitas pembelajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan unsur-unsur yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah kompetensi guru, karakteristik kelas dan karakteristik sekolah. Hal ini berarti bahwa dalam pembelajaran dibutuhkan suatu sistem yang di mana di dalamnya terdapat komponen-komponen pembelajaran yang saling berkaitan antara bahan pembelajaran, metode, dan tujuan pembelajaran.

Dengan demikian maka seorang guru yang merupakan salah satu komponen dalam sistem pembelajaran dituntut untuk kreatif dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru, sehingga proses pembelajaran akan lebih efektif dan terarah yang nantinya akan mudah mencapai tujuan dari pembelajaran dalam hal ini prestasi siswa akan lebih meningkat dengan adanya kekreativan seorang guru baik dalam mengelola pembelajaran maupun dalam menghadapi siswa.

Adapun pendapat siswa mengenai metode yang sering digunakan guru dalam pelajaran Fiqih dapat dilihat pada tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa responden yang menjawab penggunaan metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab yaitu sebanyak 25 (50%) sedangkan yang menjawab metode ceramah, diskusi, tanya jawab sebanyak 12 (24%), yang menjawab metode ceramah, kerja kelompok sebanyak 9 (18%), sisanya hanya 4 (8%) yang menyatakan bahwa guru menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas dalam pembelajara Fiqih.

Serta berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Siti Rahmah, beliau mengatakan bahwa dalam mengajar beliau menggunakan buku paket pelajaran Fiqih dan alat peraga guna meningkatkan hasil pembelajaran secara efektif.

Selanjutnya apakah guru menggabungkan antara satu metode dengan metode lain atau tidak, dapat diketahui dengan hasil wawancara peneliti dengan ibu Siti Rahmah, menurutnya untuk menghindari kebosanan siswa dalam proses belajar mengajar, guru harus mengubah metode dalam proses pembelajaran tersebut, seumpama seperti menggabungkan antara satu metode dengan metode lain, seperti disaat menerangkan pelajaran guru harus mengalihkan perhatian siswa dengan pertanyaan-pertanyaan, dengan demikian semangat siswa akan bangkit kembali. Untuk mendukung pernyataan di atas dapat dilihat pada tabel 4. 8 menunjukkan bahwa siswa menjawab sering lebih dominan yaitu sebanyak 20 (40%) sedangkan yang menjawab sangat sering sebanyak 12 (24%), yang menjawab tidak pernah juga sebanyak 12 (24 %), sisanya hanya sebanyak 6 (12%) yang menjawab kadang-kadang menggabungkan antara beberapa metode. Jadi dapat kita simpulkan bahwa dalam proses pembelajaran guru memang sering menggabungkan antara satu metode dengan metode lain.

Untuk mengetahui kesesuaian suatu metode dengan materi ajar yang digunakan dalam pembelajaran Fiqh untuk meningkatkan hasil belajar siswa di MAN 6 Aceh Besar dapat dilihat pada tabel berikut ini 4.11 Menunjukkan bahwa siswa menjawab sesuai lebih dominan yaitu sebanyak 20 (40%) sedangkan yang menjawab kurang sesuai sebanyak 11 (22%), yang menjawab tidak sesuai sebanyak 10 (20 %), sisanya hanya sebanyak 9 (18%) yang menjawab sangat sesuai. Dengan

demikian, dapat dinyatakan bahwa siswa menganggap penggunaan metode oleh guru pelajaran Fiqih sudah sesuai dengan materi pelajaran Fiqih. Hasil belajar siswa sangat berpengaruh terhadap metode yang digunakan, sehingga guru harus menyadari bahwa metode ajar bukanlah hal yang sepele harus dimiliki oleh setiap pribadi guru khususnya guru dalam bidang studi Fiqih.

Adapun faktor penghambat yang sering dialami dalam setiap pembelajaran Fiqih di MAN 6 Aceh Besar secara umum, diantaranya perbedaan individu yang meliputi intelegensi, kesulitan dalam menentukan materi yang cocok dengan peserta didik, kesulitan dalam menyesuaikan materi pelajaran dengan berbagai metode supaya peserta didik tidak segera bosan, kesulitan dalam memperoleh sumber dan alat-alat pembelajaran serta kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan pengaturan waktu.

Namun demikian untuk mengetahui lebih jelasnya kendala-kendala yang menghambat proses pembelajaran Fiqih di MAN 6 Aceh Besar dapat dilihat pada tabel 4. 14 menunjukkan bahwa yang menjadi hambatan bagi siswa dalam proses pembelajaran Fiqih adalah karena adanya rasa malas dari diri sendiri, alternatif jawaban ini dipilih responden sebanyak 30 (60%), karena kurangnya kemampuan guru mengajar sebanyak 9 (18%), dan alternatif jawaban karena kurangnya fasilitas yang tersedia dipilih pesponden sebanyak 6 (12%), sedangkan sisanya disebabkan oleh minimnya waktu belajar yang dijawab oleh responden sebanyak 5 (10%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor utama penghambat proses pembelajaran Fiqih yang dialami siswa disebabkan karena adanya rasa malas pada diri sendiri. sedangkan yang menjadi faktor penghambat

bagi guru sendiri untuk menciptakan kreativitas dalam proses pembelajaran Fiqih adalah karena tidak tersedianya ruang praktek khusus, maka dalam hal ini diberikan ruangan mushalla sebagai solusi alternatifnya itu pun hanya dapat dipergunakan di waktu-waktu tertentu saja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, mengenai pengaruh kreativitas guru Fiqih dalam penggunaan metode pembelajaran terhadap hasil belajar siswa di MAN 6 Aceh Besar sebagai berikut:

1. Pelaksanaan proses belajar mengajar Fiqih di MAN 6 Aceh Besar, bahwa siswa menganggap kreativitas guru sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar. Bukti bahwa siswa dapat memahami materi pelajaran khususnya pada bidang studi fiqih dapat dilihat dari hasil nilai ujian mereka disetiap akhir semester, rata-rata memperoleh nilai 80, hal demikian menunjukkan bahwa siswa dapat menyerap dengan baik materi yang disampaikan oleh guru Fiqih yang menandakan bahwa kreativitas yang guru miliki dalam pembelajaran fiqih mencapai tahap optimal dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MAN 6 Aceh Besar.
2. Metode yang digunakan oleh guru MAN 6 Aceh Besar dalam proses pembelajaran Fiqih sering menggunakan metode ceramah, dan kadang-kadang menggunakan metode tanya jawab dan diskusi. Menurut mereka metode ini yang paling tepat dan efisien karena metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi membutuhkan waktu relatif singkat dalam menyampaikan materi dengan sebanyak-banyaknya dan guru dapat menguasai kelas dengan mudah serta sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat sekolah dan latar belakang siswa. Dari data angket siswa, menunjukkan bahwa responden yang

menjawab penggunaan metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab lebih dominan yaitu sebanyak 25 (50%).

3. Adapun faktor utama penghambat proses pembelajaran Fiqih yang dialami siswa di MAN 6 Aceh Besar disebabkan karena adanya rasa malas pada diri sendiri. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat bagi guru sendiri untuk menciptakan kreativitas dalam proses pembelajaran Fiqih adalah karena tidak tersedianya ruang praktek khusus, disamping itu, siswa sangat kurang membaca buku-buku yang berkenaan dengan Fiqih. Mereka hanya mengandalkan pengetahuan bacaan dari buku paket saja. Sehingga ilmu yang mereka dapat menjadi terbatas dan mengharuskan guru untuk menjelaskan materi-materi yang siswa tidak ketahui yang membuat waktu belajar menjadi tersita dan tidak efisien.

B. Saran-saran

1. Seorang guru atau tenaga pengajar ilmu agama di sekolah dalam meningkatkan pemahaman siswa-siswinya agar menjadi generasi yang berprestasi khususnya dalam pembelajaran Fiqih, dan berakhlak yang baik. Selain itu para guru pengajar Fiqih juga harus menguji kembali apa yang sudah dipelajari di MAN 6 Aceh Besar, untuk meningkatkan keseriusan siswa dalam pembelajaran Fiqih.
2. Para orang tua siswa dalam mendidik anak-anaknya untuk belajar ilmu agama di MAN 6 Aceh Besar, hendaknya tidak hanya cukup sekedar menitipkan anak-anaknya di tempat sekolah tersebut. Akan tetapi para

orang tua diharapkan agar dapat mengawasi dan memastikan apakah anak-anaknya sudah sampai di sekolah atau belum.

3. MAN 6 Aceh Besar merupakan salah satu tempat sekolah pendidikan agama yang masih tergolong tertinggal dari pada sekolah-sekolah agama lain yang berada di Aceh Besar. Maka oleh karena itu, diharapkan kepada Pemerintah Kabupaten Aceh Besar khususnya agar dapat membantu pemenuhan sarana dan prasarana yang memadai, sehingga para siswa/siswi dapat mengikuti pembelajaran dengan lancar dan dapat bersaing dengan sekolah-sekolah agama lainnya yang ada di kabupaten Aceh Besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Bin Nuh dan Oemar Bakry, *Kamus Arab-Indonesia-Inggris*, Jakarta: Mutiara Sumber widya 1995.
- A. Djazuli, *Ilmu Fiqh*, cet. VII, Jakarta: Kencana, 2010.
- Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asyqalani, *Fathul Baari Syarah Shahih Bukhari*, cet 2, (Daarul Fikri: 876-1394.
- Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asyqalani, *Fathul Baari Syarah Shahih Bukhari*, Cet. 7, Daarul Fikri:876-1396.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Amal Abdussalam Al Khalili, *mengembangkan Kreativitas Anak*, Jakarta: Al-Kautsar, 2005.
- Armai Arief, *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakti*, Jakarta: Penerbit Rineka Cita, 2010.
- Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Semarang : Toha Putra, 1981.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi*, Jakarta: Bimi Aksara, 2005.
- Departemen Agama RI, *Kurikulum 2014: Standar Kompetensi Madrasan Aliyah*, Cet. Kedua, Jakarta: Depak RI dan Dirjen Bagais, 2005.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1996.
- Fuad Anshori dan Rachmawati Diana Muchtaram, *mengembangkan kreativitas dalam perpektif Psikologi islam*, yogyakarta: Menara Kudus, 2002.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XIII-XIV*, Jakarta:PT. Pustaka Panjimas, 1983.
- Ibrahim Muhammad, *Menumbuhkan Kreativitas Anak*, Jakarta : Cendikia, 2005.
- Imanuddin Ismail, *Pengembangan Belajar Pada Anak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

- Iqbal hasan, *Penelitian kuantitatif*, jakarta: selemba empat, 2004.
- Margono, *Metodelogi penelitian pendidikan*, Jakarta: PT rineka cipta, 2007.
- Mastur faizi, *Ragam Metode Mengajarkan Eksakta pada Murid*, cet I, Jogjakarta: Diva Press,2013.
- M.Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama*, Jakarta:Ciputat Pers, 2002.
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rosda Karya, 2008.
- Momen Sudarma, *Mengembangkan Keterampilan Berfikir Kreatif*, Jakarta: RAJAWALI PERS, 2013.
- Moh. Rifa'i. *Ilmu Fiqih Islam Lenkap*, Semarang: Karya Toha Putra, 2005.
- Mukhtar Yahya dan Fathurrahman, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islam*, Cet, IV, Bandung:Al-Ma'rif, 1977.
- Mustaqim dan Abdul Wahib, *Psikologi pendidikan*, Cet 1 Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Muhammad Abu Zahrah, Terj. Saepullah dkk, *Ushul Fiqh*, Cet. IX, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.
- Nasution, *Metode Reseah*, jakarta: Bumi aksara, 2003.
- Nazar Bakry, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1994.
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: SINAR BARU ALGENSINDO, 2013.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Volume 7*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- R. Ibrahim, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Satria Efendi, *Ushul Fiqh*, cet II, Jakarta: Kencana, 2008.

- SC Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, Jakarta: PT Gram media Widya Indonesia, 1999.
- Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta : 1995.
- Sugiono, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Tim Penyusun P3B, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Tukiran Taniredja, dkk, *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, Bandung:ALFABETA, 2013.
- Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional*,cat.III, Jakarta: Sinar Grafika, 1992.
- Undang-undang Peradilan Anak*, Jakarta: Sinar Grafika, 2000.
- Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, Gramedia Pustaka, Jakarta : 2002.
- Wahyudin, *anak kreatif*, Jakarta: Gema Insani, 2007.
- W. James Pophan dan Eva L. Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, Cet. V, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* , Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B - 1890 /Un.08/FTK/KP.07.6/02/2017

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan;
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- meningat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelola Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tanggal 29 Desember 2016

MEMUTUSKAN

- menetapkan :
PERTAMA : Menunjukkan Saudara:
1. Dr. Muji Mulla S.Ag., M Ag. sebagai pembimbing pertama
2. Saifulah, S.Ag, MA sebagai pembimbing kedua

Untuk membimbing skripsi

Nama : Mirzjan
NIM : 211323778
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengaruh Kreativitas Guru Pelajaran Fiqih dalam Penggunaan Metode Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa di MAN 6 Aceh Besar

- EDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2017;
- ETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Ganjil Tahun Akademik 2017/2018;
- EEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 22 Juli 2017
An. Rektor
Dekan,


Mujiburrahman t

Penyusunan

1. *Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;*
2. *Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;*
3. *Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;*



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp: (0651) 7551423 - Fax: (0651) 7553020 Situs : www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-11346/Un.G8/FTK I/TL.00/11/2017

30 November 2017

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Untuk Mengumpul Data
Menyusun Skripsi

Kepada Yth.

Di -
Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

N a m a : M. Rizjan
N I M : 211 323 778
Prodi / Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : IX
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam.
A l a m a t : Jl.Lam Asan Lr.Lamdaya No.21 Kec.Kuta Baro Aceh Besar

Untuk mengumpulkan data pada:

MAN 6 Aceh Besar

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

Pengaruh Kreatifitas Guru Pelajaran Fiqih dalam Penggunaan Metode Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa di MAN 6 Aceh Besar

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.



An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Sh. Suvanta



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN ACEH BESAR
MADRASAH ALIYAH NEGERI 6 ACEH BESAR
Jalan Peukan Ateuk-Darussalam Desa Lamceu Kec. Kuta Baro Kab. Aceh Besar
Telepon (0651) 581093;
Email : mankutabaro@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
No.B *241*/Ma.01.38/PP.00.6/12/2017

Sehubungan dengan Surat Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas UIN Ar-Raniry Banda Aceh : B- 11346/Un.08/TU-FTK I/ TL.00/11/2017 tanggal 30 November 2017. Maka dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : M.Rizjan
NIM : 211323778
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Benar saudara namanya tersebut diatas telah mengumpulkan data pada tanggal 10 Desember 2017 pada MAN 6 Aceh Besar dalam rangka menyusun skripsi dengan judul "Pengaruh Kreatifitas Guru Pelajaran Fiqih dalam Penggunaan Metode Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa di MAN 6 Aceh Besar Kuta Baro".

Demikianlah surat Keterangan ini kami perbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Kuta Baro, 23 Desember 2017
di MAN 6 Aceh Besar



[Signature]
M. S.Pd
NIP. 196302151999051001

PEDOMAN OBSERVASI

No	Aspek yang di observasi	Ada	Tidak	Keterangan
1.	Penerapan metode dalam pembelajaran Fiqih di MAN 6 Aceh Besar Besar: a. Ceramah b. Tanya jawab c. Diskusi d. Demonstrasi	√ √ √ √		
2.	Guru fiqih sangat kreatif dalam pembelajaran indikasinya: a. Membuat permainan b. Membuat simulasi c. Mennunjukkan vidio materi pembelajaran d. Membuat cerdas-cermat	√ √	√ √	
3.	Kendala yang dihadapi guru pelajaran fiqih: a. Kurangnya media pendukung pembelajaran b. Kurangnya minat siswa dalam mempelajari pelajaran Fiqih c. Sedikitnya kesediaan waktu belajar d. Kurangnya kemampuan guru dalam penguasaan metode pembelajaran	√ √ √ √		

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

1. Bagaimana sejarah awal mula berdirinya sekolah MAN 6 Aceh Besar ?
2. Apakah guru fiqih sering mendapat pelatihan untuk meningkatkan kompetensi dalam mengajar ?
3. Apa upaya untuk meningkatkan kualitas para guru ?
4. Apakah guru dan siswa sudah teratur dalam menjalankan aturan-aturan yang ada di sekolah?
5. Adakah pemanfaatan teknologi dan media-media pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang baik ?
6. Apakah sarana dan prasarana di sekolah MAN 6 Aceh Besar sudah memadai ?

PEDOMA WAWANCARA DENGAN GURU PELAJARAN FIQIH

1. Bagaimana Pengaruh Kreativitas Guru Pelajaran Fiqih dalam Penggunaan Metode Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa di MAN 6 Aceh Besar ?
2. Bagaimana Penerapan Metode Pembelajaran Fiqih di MAN 6 Aceh Besar ?
3. Sudah adakah keberhasilan yang dicapai dari tiap-tiap materi yang diajarkan guru pelajaran fiqih di MAN 6 Aceh Besar ?
4. Apakah metode yang digunakan sudah sesuai dengan pelajaran fiqih pada siswa di MAN 6 Aceh Besar ?
5. Bagaimana respon dari siswa terhadap metode-metode yang diterapkan oleh guru fiqih di MAN 6 Aceh Besar?
6. Apakah guru mata pelajaran fiqih sudah kreatif dalam memilih metode yang sesuai materi pelajaran ?
7. Bagaimana hasil dari penggunaan metode yang sudah diterapkan di MAN 6 Aceh Besar ?
8. Bagaimana fasilitas atau prasarana yang mendukung untuk menerapkan metode pembelajaran di MAN 6 Aceh Besar ?
9. Kendala apa saja yang menghambat pelaksanaan pembelajaran Fiqih di MAN 6 Aceh Besar ?
10. Apa upaya bapak/ibu untuk menyelesaikan berbagai kendala tersebut ?

ANGKET UNTUK SISWA

1. Apakah kreativitas guru berpengaruh terhadap prestasi belajar ?
 - a. Sangat berpengaruh
 - b. Berpengaruh
 - c. Kurang berpengaruh
 - d. Tidak berpengaruh
2. Apakah minimnya kreativitas guru dalam pembelajaran Fiqh dapat berdampak pada kurangnya minat belajar siswa ?
 - a. Sangat berdampak
 - b. Berdampak
 - c. Kurang berdampak
 - d. Tidak berdampak
3. Apakah bentuk-bentuk kreativitas guru dalam pembelajaran Fiqh ?
 - a. Mengelola bahan dan sumber dengan baik
 - b. Memahami kondisi siswa
 - c. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan
 - d. Mengelola waktu belajar dengan efisien
4. Bagaimana keseriusan siswa dalam mengikuti pelajaran Fiqh ?
 - a. Sangat serius
 - b. Serius
 - c. Kurang serius
 - d. Tidak serius
5. Bagaimana usaha-usaha siswa untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran Fiqh ?

- a. Membaca buku sendiri
 - b. Menanyakan kepada yang lebih pintar
 - c. Memanfaatkan waktu sebaik mungkin
 - d. Berdiskusi dengan teman
6. Apakah guru menguasai materi pelajaran dengan baik ketika memberi pelajaran ?
- a. Sangat menguasai
 - b. Menguasai
 - c. Kurang menguasai
 - d. Tidak menguasai
7. Bagaimana Guru Fiqih dalam menyampaikan materi pelajaran Fiqih ?
- a. Sangat menarik
 - b. Menarik
 - c. Kurang menarik
 - d. Tidak menarik
8. Apa hambatan-hambatan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran Fiqih ?
- a. Kurangnya kemampuan guru mengajar
 - b. Kurangnya fasilitas yang tersedia
 - c. Adanya rasa malas dari diri sendiri
 - d. Minimnya waktu belajar
9. Apakah anda memahami materi yang disampaikan guru ?
- a. Sangat memahami
 - b. Memahami
 - c. Kurang memahami
 - d. Tidak memahami

10. Bagaimana pendapat siswa tentang kreativitas guru dalam mengajar ?
- Sangat perlu
 - Perlu
 - Kurang perlu
 - Tidak perlu
11. Apakah guru Fiqih menerapkan metode bervariasi dalam pembelajaran Fiqih ?
- Sangat menerapkan
 - Menerapkan
 - Kurang menerapkan
 - Tidak menerapkan
12. Apakah antara materi ajar dengan metode sudah sesuai menurut pendapat saudara ?
- Sangat sesuai
 - Sesuai
 - Kurang sesuai
 - Tidak sesuai
13. Apakah metode yang sering di gunakan guru dalam pelajaran fiqih ?
- Metode ceramah, diskusi, tanya jawab
 - Metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab
 - Metode ceramah, Kerja kelompok
 - Metode ceramah Pemberian tugas
14. Apakah guru fiqih menggabungkan beberapa metode pembelajaran?
- Sangat sering
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah

RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. Nama : M Rizjan
2. Nim : 211323778
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Tempat/Tanggal Lahir : Lam Asan, 10 Juni 1994
5. Kewarganegaraan/Suku : Indonesia/Aceh
6. Status Perkawinan : Belum Kawin
7. Alamat Rumah : Gampong Lam Asan
8. No HP : 085207206186
9. E-mail : muhammadrijal@gmail.com
10. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Muhammaddan
 - b. Ibu : Aisyah
11. Riwayat Pendidikan
 - a. SD/MI : MIN Bungcala
 - b. SLTP/MTsN : MTsN Kuta Baro
 - c. SLTA/MAN : MAN Kuta Baro
 - d. Universitas : Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry

Demikian daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 21 Januari 2017

Yang Menyatakan,

M Rizjan

211323778